

Vol. 3, No. 2 Desember 2020

ISSN 2527-4821 (Online)

Jurnal
MORAL KEMASYARAKATAN



Diterbitkan Oleh.
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Kanjuruhan Malang
Kerja Sama Dengan
Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI)
Wilayah Jawa Timur

Kata Pengantar

Pembaca yang budiman, pada edisi Volume 5 Nomor 2 kali ini Jurnal Moral Kemasyarakatan hadir menerbitkan naskah hasil penelitian dalam bidang moral, nilai, karakter dan berbagai tindakan yang memiliki dampak positif dalam segala bidang kehidupan masyarakat.

Artikel pertama ditulis oleh Azizah Azizah, Nurul Kami Sani, Nurul Fitriah Aras, Lusi Adriana dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili terhadap Nilai Karakter Cinta Tanah Air. Hasil penelitian ini menghasilkan model pembelajaran nobangan berbasis permainan tradisional suku Kaili terhadap nilai cinta tanah air yang valid dan praktis. Model ini dapat mengembangkan nilai karakter cinta tanah air siswa karena berbasis permainan rakyat yang menyenangkan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Simpulan bahwa model pembelajaran nobangan terhadap nilai karakter cinta tanah air yang dikembangkan memiliki kriteria valid dan praktis. Penerapan permainan nobangan dalam pembelajaran, membuat siswa lebih memahami kebudayaan suku Kaili. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional suku Kaili tetap terjaga dan terlestarikan.

Artikel kedua ditulis oleh Restu Dwi Ariyanto, Guruh Sukma Hanggara, Santy Andrianie dengan judul Pengembangan Inventori Karakter Ideal Konseli Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Founding Fathers Indonesia. Hasil penelitian menyajikan data bahwa pengembangan inventori karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Founding Fathers Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri dari 5 indikator karakter yaitu hidup produktif, perilaku menghargai, perilaku kerjasama, religius dan nasionalis. Berdasarkan hasil validitas dan reliabelilitas inventrori yang dinyatakan valid 30 item dengan koefisien reliabilitas tinggi sebesar 0,912. Artinya bahwa pengembangan inventori karakter dapat dipergunakan untuk menjadi alat ukur mengetahui karakter pada siswa SMK

Artikel ketiga ditulis oleh Erni Widiawati, Erwin Susanto, Aris Riswandi Sanusi dengan judul Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan diantaranya yaitu latihan rutin peraturan baris-berbaris (PBB), melaksanakan apel masuk dan apel pulang sekolah, upacara bendera dengan latihan tata upacara bendera (TUB) yang baik dan benar, menjaga pintu gerbang sekolah untuk mengecek siswa yang datang terlambat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat menerapkan karakter disiplin siswa serta terbentuknya kedisiplinan siswa. Rekomendasi penelitian kepada sekolah sebagai pembuat kebijakan di harapkan untuk mengembangkan kedisiplinan siswa bukan hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler saja, tetapi kegiatan lain harus di terapkan.

Artikel keempat ditulis oleh Reja Fahlevi, Fathul Jannah, Raihanah Sari dengan judul Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan sungai sudah terintegrasi di dalam aspek-aspek program Adiwiyata. Adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat tentang lingkungan sungai, kurikulum yang sudah terintegrasi mengenai lingkungan dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran materi terkait lingkungan sungai, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka terkait dengan lingkungan sungai, ikut berpartisipasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian dan kebersihan lingkungan sungai, serta tersedianya dengan baik pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Implementasi karakter peduli lingkungan sungai sudah diimplementasikan cukup baik di sekolah tersebut, namun masih sangat perlu dilakukan optimalisasi kembali khususnya mengenai nilai karakter peduli lingkungan sungai. Hal itu

harus dilakukan dari tingkat yang paling dasar agar mampu membentuk serta menanamkan kepada peserta didik di sekolah.

Artikel kelima ditulis oleh Dina Mulyanah, Ria Yuni Lestari, Wika Hardika Legiani dengan judul Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter dapat membentuk akhlak, leadership, logika dan bisnis siswa di Sekolah Alam Bintaro terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Model kurikulum sekolah alam berbasis karakter ini berperan sebagai pedoman dan sarana mentransmisikan -nilai karakter serta mengembangkan potensi setiap siswa. Beberapa hambatan dalam penerapan model kurikulum ini yakni hambatan internal yang datang dari guru dan siswa serta hambatan eksternal yang datang dari orangtua, lingkungan dan teknologi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler .berperan aktif menjadikan siswanya memiliki keterampilan leadership, logika dan bisnis serta memiliki akhlak yang baik.

Demikian paparan singkat dari edisi Jurnal Moral Kemasyarakatan edisi ini. Kiranya berbagai hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan keilmuan bidang nilai, moral dan karakter serta berbagai tindakan yang memiliki dampak positif dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Selamat membaca.

Malang, 31 Desember 2021

Ludovikus Bomans Wadu

Chief in Editor Jurnal Moral Kemasyarakatan
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Daftar Isi

Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili terhadap Nilai Karakter Cinta Tanah Air	43-50
Azizah Azizah, Nurul Kami Sani, Nurul Fitriah Aras, Lusi Adriana	
Pengembangan Inventori Karakter Ideal Konseli Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Founding Fathers Indonesia	51-59
Restu Dwi Ariyanto, Guruh Sukma Hanggara, Santy Andrianie	
Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Di SMK Texar Klari	60-67
Erni Widiawati, Erwin Susanto, Aris Riswandi Sanusi	
Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar	68-74
Reja Fahlevi, Fathul Jannah, Raihanah Sari	
Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter	75-80
Dina Mulyanah, Ria Yuni Lestari, Wika Hardika Legiani	



Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili terhadap Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Azizah^{a,1*}, Nurul Kami Sani^{b,2}, Nurul Fitriah Aras^{c,3}, Lusi Adriana^{d,4}

^{a,b,c,d}Universitas Tadulako, Indonesia

¹azizahrosnadi@gmail.com*; ²nurulkamisani@gmail.com; ³fitriaharas93@gmail.com;

⁴lusiadriana280899@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Model Pembelajaran
Nobangan
Permainan tradisional
Nilai karakter

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran nobangan berbasis permainan tradisional yang berasal dari Suku Kaili dalam pembelajaran di sekolah dasar terhadap nilai karakter cinta tanah air. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan (R & D) yang diadopsi dari model R & D tiga fase dari Gravemeijer & Cobb. Tiga fase tersebut yaitu fase penelitian awal, fase pengembangan, dan fase pengujian. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar di Kota Palu. Hasil penelitian yaitu dihasilkan model pembelajaran nobangan berbasis permainan tradisional suku Kaili terhadap nilai cinta tanah air yang valid dan praktis. Model ini dapat mengembangkan nilai karakter cinta tanah air siswa karena berbasis permainan rakyat yang menyenangkan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Simpulan bahwa model pembelajaran nobangan terhadap nilai karakter cinta tanah air yang dikembangkan memiliki kriteria valid dan praktis. Penerapan permainan nobangan dalam pembelajaran, membuat siswa lebih memahami kebudayaan suku Kaili. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional suku Kaili tetap terjaga dan lestari.

ABSTRACT

The development of the Nobangan learning model based on the traditional game of the Kaili Tribe on the Character Values of Love the Homeland. This study aims to develop a traditional game-based Nobangan learning model originating from the Kaili Tribe in elementary school learning towards the character values of love the homeland. The research method is a research and development (R&D) method adopted from the three-phase R&D model of Gravemeijer & Cobb. The three phases are the initial research phase, the development phase, and the testing phase. The research subjects were elementary school students in Palu City. The result of this research is that the nobangan learning model based on the traditional game of the Kaili tribe is produced on the valid and practical value of patriotism. This model can develop the character values of love for the homeland of students because it is based on folk games that are fun for students in participating in learning. So it can be concluded that the Nobangan learning model for the character value of love the homeland developed has valid and practical criteria. The application of the Nobangan game in learning, it makes students better understand the culture of the Kaili tribe. Thus, the traditional values of the Kaili tribe are maintained and preserved.

Keywords:

Nobangan learning
model
Traditional game
Character value

Copyright © 2020 (Azizah¹, Nurul Kami Sani², Nurul Fitriah Aras³, Lusi Adriana⁴). All Right Reserved

How to Cite: Azizah, A., Sani, N. K., Aras, N. F., & Adriana, L. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili terhadap Nilai Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 43-50



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit (Nurhaidah & Musa, 2015). Globalisasi ini selain memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Menurut Serafica Gischa, beberapa dampak globalisasi di Indonesia dalam bidang sosial dan budaya yaitu rasa kekeluargaan dan gotong-royong menipis, timbulnya akulturasi di tengah-tengah masyarakat yang mengalami globalisasi, kecintaan akan budaya lokal akan terkikis sedikit demi sedikit, dan rasa nasionalisme masyarakat akan semakin pudar dari hari ke hari (Joesoef, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Satya Yoga, salah satu pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia yaitu perlahan mulai memudarnya norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia (Yoga Agustin, 2011). Sedangkan menurut Sri Suneki, perkembangan teknologi dapat mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia mengalami pergeseran (Suneki, 2012). Menurut Gazali (2016), mempertimbangkan budaya tradisi dalam membangun kebudayaan di masa depan. Hal ini penting karena diyakini pasti banyak nilai yang baik untuk membentengi konsumtivisme di masa kini (Gultom, 2019).

Undang-Undang RI No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Asas pemajuan kebudayaan nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, konteks wilayah, partisipasi, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, dan gotong royong (Zulkifli & Azhari, 2018). Pasal 4 dan 5 disebutkan Pemajuan Kebudayaan bertujuan salah satunya untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Objek Pemajuan Kebudayaan antara lain dengan permainan tradisional (Sekretaris Republik Indonesia, 2017). Beberapa langkah antisipatif untuk mencegah pudarnya budaya rasa cinta pada daerah yaitu: (1) mengadakan festival budaya; (2) memberikan pemahaman tentang budaya; (3) menambahkan budaya daerah sebagai muatan lokal.

Di sekolah, baik dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, mulai melestarikan budaya Indonesia. Pelestarian budaya Indonesia di sekolah dilakukan dengan berbagai cara seperti menambah muatan pelajaran budaya daerah, melaksanakan festival budaya daerah, menambah materi tentang budaya daerah pada muatan pelajaran tertentu, menggunakan pakaian daerah pada hari-hari tertentu, dan melestarikan permainan tradisional. Penelitian tentang pendidikan moral dan karakter disekolah maupun luar sekolah telah banyak dilakukan, namun masih jarang terdapat penelitian yang meninjau dari permainan tradisional (Ardiyansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017).

Permainan tradisional saat ini telah tergeser ke permainan modern. Anak-anak lebih mengenal *game online*, *ipod*, *playstation* bahkan mereka mahir dalam memainkan. Permainan tradisional seperti halnya lompat tali, petak umpet, gobak sodor, engklek sudah jarang, dilakukan oleh anak-anak kota. Dari segi perkembangan sosial, permainan modern lebih bersifat individu sehingga mengakibatkan anak lebih bersifat individualis. (Yudiwinata & Handoyo, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri menyatakan bahwa permainan tradisional Jawa lebih efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak. Anak dimungkinkan lebih banyak bermain secara kelompok dan sering berinteraksi dengan teman sebaya serta guru yang memberikan arahan sehingga anak lebih cepat akrab dan dapat bekerja sama dengan teman sebayanya. Selain itu juga anak-anak lebih menyukai kegiatan yang berbentuk permainan sehingga anak dalam mengikuti kegiatan yang berbentuk permainan tradisional jawa merasa senang, tidak jenuh dan tidak bosan (Putri, 2013).

Kondisi di atas juga ditemukan di beberapa Sekolah Dasar yang berada di Kota Palu. Hasil angket tentang pelestarian permainan tradisional di SD mengungkapkan bahwa 11% anak senang bermain permainan tradisional. Sisanya sekitar 89%, lebih menyukai permainan modern seperti bermain *gadget* dan *Play Station*. Mereka rata-rata tidak mengenal permainan tradisional. Hasil ini mengindikasikan bahwa permainan tradisional sangat jarang ditemukan di dunia anak saat ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiwinata & Handoyo menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar di masa sekarang cenderung sudah jarang bahkan tidak melakukan permainan tradisional seperti petak umpet, loncat tali dan sebagainya, meskipun di beberapa daerah tertentu masih ada anak yang memainkan permainan tradisional ini tetapi hanya terbatas pada satu atau dua jenis permainan saja (Yudiwinata & Handoyo, 2014).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Hapidin & Yenina menyimpulkan bahwa Model permainan tradisional menjadi permainan tradisional edukatif secara efektif dapat meningkatkan karakter positif pada anak usia dini (Hapidin & Yenina, 2016). Permainan tradisional akan mengembangkan karakter anak dan juga mencintai budayanya. Permainan tradisional menawarkan suatu nilai yang amat positif bagi perkembangan dan bisa menjadi penyembuhan kondisi jiwa anak (Gultom, Munir, & Ariani, 2019). Selain itu, permainan tradisional juga salah satu warisan budaya karena di dalamnya juga terdapat lagu lagu daerah yang harusnya terus dilestarikan dan dipelihara eksistensinya (Yudiwinata & Handoyo, 2014).

Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis permainan tradisional terhadap nilai karakter cinta tanah air. Permainan tradisional yang dikembangkan adalah permainan tradisional suku Kaili yang disebut dengan permainan Nobangan. Suku Kaili merupakan etnis yang terbesar populasinya dibandingkan suku-suku lainnya, tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Tengah (Saleh, 2013).

Model pembelajaran Nobangan adalah model pembelajaran yang diawali dengan mencari informasi dari materi atau gambar yang guru berikan kemudian memperkuat penguasaan materi tersebut dengan tugas membuat pertanyaan dan jawabannya. Di akhir pembelajaran, informasi yang telah diperoleh tersebut dipanggil kembali melalui permainan. (Azizah & Mufidah, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* diadopsi dari model R&D tiga fase dari Gravemeijer & Cobb. Desainnya yaitu: fase penelitian awal, fase pengembangan, dan fase pengujian. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam uji coba ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil validasi ahli dan uji coba lapangan utama dan uji lapangan operasional. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari angket dalam bentuk deskriptif presentase.

Hasil dan Pembahasan

Fase penelitian awal dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan implementasi model pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Kemudian peneliti melakukan studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk mengetahui desain model pembelajaran yang efektif. Selanjutnya dilakukan studi lapangan dengan wawancara guru-guru di beberapa SD di Kota Palu. Dari wawancara didapatkan hasil bahwa belum ada model pembelajaran berbasis kebudayaan khusus Budaya Suku Kaili yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selama ini, para guru di sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran yang umumnya ada, seperti model ceramah, inkuiri, kooperatif, dan sebagainya.

Studi literasi yang mencakup telaah kurikulum juga telah dilakukan di SD tersebut. Pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 79 Tahun 2014 disebutkan bahwa muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, 2014). Dalam UU Pemajuan Kebudayaan RI Nomor 5 Tahun 2017 disebutkan bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan: (a) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (b) memperkaya keberagaman budaya, (c) memperteguh jati diri bangsa, (d) memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, (e) mencerdaskan kehidupan bangsa, (f) meningkatkan citra bangsa, (g) mewujudkan masyarakat madani, (h) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (i) melestarikan warisan budaya bangsa, dan (j) mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Sekretaris Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan regulasi tersebut, maka penting untuk memajukan kebudayaan khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemajuan kebudayaan telah dimulai dari tingkat PAUD sampai pada perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut, maka peneliti menyusun rancangan model pembelajaran yang berbasis budaya tradisional suku Kaili. Fase selanjutnya yaitu fase kedua yaitu fase pengembangan. Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan dan mengembangkan model pembelajaran nobangan. Pembuatan rancangan diawali dari studi literatur yang telah dilakukan. Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya tentang permainan Nobangan. Nobangan merupakan salah satu bentuk permainan suku Kaili di Sulawesi Tengah. Nobangan adalah sebutan bagi orang Kaili di Sulawesi Tengah untuk sebuah permainan melempar kemiri. Pada permainan ini dibutuhkan beberapa biji kemiri. Kemiri dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pataba dan potaa. Pataba berjumlah 1 biji kemiri yang dicat agar berbeda warna dengan kemiri lainnya. Pataba digunakan untuk melempar kemiri potaa yang terdapat dalam sebuah lingkaran. Potaa terdiri dari beberapa biji kemiri yang ditempatkan dalam sebuah lingkaran. Kedudukan potaa dalam permainan ini adalah sebagai sasaran lemparan (Gufron, 2017).

Langkah-langkah pembelajaran model Nobangan dikembangkan berdasarkan tahap permainan Nobangan. Adapun tahap permainan nobangan dalam pembelajaran yaitu terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pemrosesan informasi, tahap penguatan, dan tahap permainan. Tahap pemrosesan informasi meliputi pemberian materi kepada siswa baik dari ringkasan materi di buku ataupun melalui video. Tahap penguatan dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Tanya jawab ini bisa dengan meminta siswa untuk membuat pertanyaan, kemudian saling bertukar pertanyaan antar setiap kelompok untuk mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan tersebut. Pemberian penguatan dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa, memberikan motivasi kepada siswa, mengontrol tingkah laku siswa, mengembangkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif (Aini et al., 2017). Selain itu pemberian penguatan dalam kelas juga bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Hal ini dikarenakan pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru akan membuat peserta didik merasa dihargai sehingga muncul perasaan senang yang akan mendorong untuk belajar hal-hal baru (Nur et al., 2013).

Tahap terakhir yaitu tahap permainan. Menurut Hayatinnupus & Permatasari, (2019) bahwa setiap permainan yang dilakukan dalam pembelajaran memiliki efek positif pada kompetensi siswa, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam tahap ini, permainan nobangan dikembangkan menjadi model pembelajaran. Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk melempar potaa dengan menggunakan pataba. Apabila pataba mengenai potaa, maka si pelempar tersebut mendapatkan kartu pertanyaan. Pertanyaan tersebut dipecahkan secara bersama dengan anggota kelompok. Apabila jawaban kelompok tersebut benar, maka kelompok tersebut mendapatkan skor. Setelah kelompok pertama selesai menjawab pertanyaan, maka diberi kesempatan pada kelompok lainnya untuk melakukan lemparan. Begitu seterusnya sampai kartu pertanyaan selesai dijawab. Di bagian akhir permainan, skor perolehan dijumlahkan untuk menentukan pemenang dari permainan tersebut. Kelompok pemenang akan mendapatkan *reward* sebagai bentuk keberhasilan atas usaha, kerja keras, dan kerjasama antar anggota kelompok. Setelah draf model pembelajaran nobangan telah selesai dibuat, maka selanjutnya melakukan validasi model pembelajaran.

Validasi model pembelajaran meliputi validasi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku panduan, dan instrumen kepraktisan model pembelajaran nobangan. Hasil validasi dari para ahli digambarkan bahwa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku panduan, dan instrumen kepraktisan model pembelajaran nobangan telah memenuhi kriteria valid.

Penilaian silabus terdiri dari kesesuaian format silabus dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dipadukan, kesesuaian indikator dengan Kompetensi Dasar, ketercakupannya aspek karakter cinta tanah air, kesesuaian pengalaman belajar dengan indikator, ketercakupannya alokasi waktu dengan Kompetensi Inti, kesesuaian teknik penilaian dengan indikator, dan kesesuaian sumber belajar dengan indikator.

Penilaian RPP terdiri dari identitas mata pelajaran, rumusan tujuan/indikator, materi, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah model pembelajaran nobangan, pemilihan media/sumber belajar, kebahasaan, dan pengembangan karakter cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran. Indikator RPP ini sesuai dengan komponen yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Komponen tersebut adalah identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup), dan penilaian hasil

pembelajaran (jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen, pedoman penskoran) (Hanisa et al., 2018). Adapun validasi panduan model pembelajaran terdiri dari 3 indikator yaitu penilaian teori pendukung, struktur model pembelajaran Nobangan, dan hasil belajar yang diinginkan

Validasi instrumen kepraktisan terdiri dari tiga bagian, yaitu respon siswa, respon guru, dan pengamatan nilai karakter cinta tanah air. Indikator respon siswa antara lain perhatian siswa, motivasi, kejelasan materi, penggunaan contoh yang tepat, kemampuan mengolah kelas, penggunaan waktu secara efektif, penekanan nilai karakter, dan menarik kesimpulan. Indikator respon guru terdiri dari kejelasan petunjuk penggunaan RPP, ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, respon siswa, tingkat kesulitan dalam mengimplementasikan, dan ketercukupan waktu. Sedangkan penilaian nilai karakter cinta tanah air dengan indikator menghargai keindahan alam dan melestarikan budaya suku kaili, mengetahui lagu-lagu daerah khususnya daerah suku kaili, melestarikan bahasa daerah suku kaili, menghargai jasa para tokoh/pahlawan daerah suku kaili, dan bersedia menggunakan produk dalam negeri khususnya daerah suku kaili. Menurut Hadi (2020), rasa cinta tanah air juga dapat tumbuh dari pengetahuan akan kekayaan keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh suatu negara, khususnya di Negara Indonesia.

Fase terakhir yaitu fase pengujian. Pada fase ini dilakukan uji coba produk. Uji coba produk terdiri dari 2 bagian yaitu uji coba kecil untuk mengetahui kepraktisan produk atau model pembelajaran nobangan dan uji coba lapangan atau uji coba besar. Uji coba lapangan untuk mengetahui keefektifan produk atau model pembelajaran nobangan.

Pada penelitian ini, uji coba dilakukan hanya pada uji coba kecil. Uji coba yang bertujuan untuk mendapatkan kepraktisan produk yang dikembangkan. Peneliti tidak melakukan uji coba lapangan atau uji coba besar. Hal ini disebabkan karena kondisi yang dialami oleh masyarakat dunia khususnya di Indonesia. Pandemi covid-19 yang dilanda oleh dunia khususnya Indonesia berakibat pada beberapa hal. Salah satunya di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan ditegaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka melalui pembelajaran daring. Tidak diperbolehkan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka seperti biasanya. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada uji coba kecil.

Uji coba kecil dilakukan dengan tatap muka langsung baik pertemuan di sekolah maupun di rumah guru atau siswa. Dalam uji coba kecil, hanya bisa melibatkan satu kelompok kecil siswa. Jumlah siswa dalam 1 kelompok sekitar 8-10 siswa. Kelompok yang terlibat dalam uji coba ini berjumlah 1 kelompok perwakilan setiap kelas. Uji coba kecil dalam penelitian ini melibatkan 4 sekolah dari 4 kecamatan yang berada di Kota Palu. Pada saat uji coba kecil, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran nobangan. Sintaks pembelajarannya mengikuti langkah-langkah model pembelajaran nobangan yang telah dikembangkan. Tahap pertama, guru memberikan materi terkait kompetensi pembelajaran. Pemberian materi dilakukan dengan menayangkan video pembelajaran atau penjelasan secara langsung oleh guru. Tahap kedua, siswa diberikan penguatan atas materi yang telah dijelaskan. Penguatan dilakukan dengan meminta setiap kelompok untuk menuliskan pertanyaan pada kartu yang telah dibagikan oleh guru. Setelah pertanyaan ditulis oleh setiap kelompok, maka kartu pertanyaan tersebut saling ditukarkan antar kelompok. Setelah mendapatkan kartu pertanyaan, maka setiap kelompok berdiskusi mencari jawaban dari setiap pertanyaan di kartu tersebut.

Tahap ketiga adalah tahap akhir atau tahap permainan. Semua kelompok diminta untuk keluar ruangan. Mereka berbaris dibelakang garis yang telah dibuat oleh guru. Siswa yang berdiri pada barisan terdepan merupakan ketua kelompok. Setiap anggota pada setiap kelompok diminta untuk melemparkan pataba pada kemiri potaa yang terletak sekitar 1,5 m – 2 m di depan garis tempat siswa berdiri. Apabila lemparan pataba mengenai potaa, maka kelompok tersebut berhak mendapatkan kartu pertanyaan. Apabila kelompok tersebut berhasil menjawab pertanyaannya, maka mereka mendapatkan skor. Begitu seterusnya sampai kartu pertanyaan selesai dijawab oleh semua kelompok. Setelah permainan selesai, maka pembelajaran ditutup dengan memberikan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

Uji coba produk atau model pembelajaran nobangan dilakukan sebanyak 2 kali untuk setiap kelompok. Hasil uji coba produk tersebut berupa nilai kepraktisan model pembelajaran nobangan oleh siswa dan guru. Hasil kepraktisan model pembelajaran nobangan oleh siswa berada dalam kategori sangat praktis. Penilaian ini berdasarkan pada indikator perhatian siswa, motivasi, kejelasan materi, penggunaan contoh yang tepat, kemampuan mengolah kelas, penggunaan waktu secara efektif,

penekanan nilai karakter, dan menarik kesimpulan. Pada saat uji coba, perhatian siswa terpusat pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa sangat tertarik mengikuti pembelajaran karena diselingi dengan permainan. Siswa juga antusias dalam membuat dan menjawab pertanyaan.

Pada akhir pembelajaran, mereka dapat membuat kesimpulan materi yang dipelajari dengan tepat. Penilaian kepraktisan oleh guru terdiri dari indikator kejelasan petunjuk penggunaan RPP, ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, respon siswa, tingkat kesulitan dalam implementasi model pembelajaran nobangan, dan kecukupan waktu. Hasil ujicoba kepraktisan oleh guru diperoleh bahwa RPP yang telah dikembangkan sangat mudah dijalankan sehingga implementasi dari model pembelajaran nobangan tidak menemui kesulitan. Pada RPP tersebut juga dilengkapi dengan penilaian dan ringkasan materi yang akan diajarkan. Penilaian yang dibuat sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran. Proses pembelajaran nobangan yang disajikan dalam RPP dikemas dalam bentuk pembelajaran tematik. Olehnya itu, pembelajaran ini berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dengan kategori sangat praktis dari dua kriteria penilaian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran nobangan yang dikembangkan telah praktis, tidak perlu direvisi lagi. Dengan demikian, dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu menguji keefektifan model pembelajaran nobangan.

Pada awal pembelajaran saat memperkenalkan model pembelajaran nobangan, guru menceritakan tentang nilai-nilai kebudayaan suku Kaili. Siswa diperkenalkan permainan nobangan yang hampir sama dengan permainan kelereng. Selain memperkenalkan permainan suku Kaili, di sela-sela pembelajaran, guru juga tak jarang menggunakan bahasa Kaili agar siswa lebih mengenal bahasa Kaili. Kosakata yang sering terucap adalah kosakata dalam permainan, seperti melempar, terhambur, kuat, kerjasama, dan sebagainya. Selain memperkenalkan bahasa, guru juga sering menyebutkan nama-nama pahlawan yang berasal dari tanah Kaili seperti Sawerigading, Tadulako, dan lainnya. Nama-nama pahlawan ini, digunakan dalam menamai nama kelompok pada saat permainan dalam pembelajaran dengan model nobangan.

Penilaian nilai karakter cinta tanah air terdiri dari indikator menghargai keindahan alam dan melestarikan budaya suku kaili, mengetahui lagu-lagu daerah khususnya daerah suku kaili, melestarikan bahasa daerah suku kaili, menghargai jasa para tokoh/pahlawan daerah suku kaili, dan bersedia menggunakan produk dalam negeri khususnya daerah suku kaili. Penanaman nilai karakter cinta tanah air dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan dengan observasi selama proses pembelajaran. Dalam kartu pertanyaan, guru menyelipkan beberapa pertanyaan terkait kebudayaan suku Kaili, seperti pertanyaan pahlawan dari Sulawesi Tengah, benda-benda atau tempat peninggalan bersejarah yang ada di Sulawesi Tengah, bahasa Kaili, serta lagu daerah suku kaili. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat serta telah mengenal dan mengimplementasikan bahasa kaili selama proses pembelajaran. Penilaian nilai cinta tanah air yang dilakukan pada uji coba kecil memperoleh kategori praktis. Dengan diterapkannya permainan nobangan dalam pembelajaran, membuat siswa lebih memahami kebudayaan suku Kaili.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Nobangan sebagai model pembelajaran berbasis kebudayaan berhasil di ujicobakan dan memenuhi kriteria valid dan praktis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nieveen mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria: sah (valid), yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal dan praktis, hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan.

Adapun hasil akhir model pembelajaran nobangan yang dikembangkan yaitu terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pemrosesan informasi, tahap penguatan, dan tahap permainan. Tahap pemrosesan informasi meliputi pemberian materi kepada siswa baik dari ringkasan materi di buku ataupun melalui video. Tahap penguatan dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Tanya jawab ini bisa dengan meminta siswa untuk membuat pertanyaan, kemudian saling bertukar pertanyaan antar setiap kelompok untuk mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan tersebut. Tahap terakhir yaitu tahap permainan. Dalam tahap ini, siswa memainkan permainan nobangan. Permainan nobangan yang dimainkan telah dikemas dalam bentuk pembelajaran. Model pembelajaran ini dihasilkan dari model pengembangan 3 fase yang diadopsi oleh Gravemeijer & Cobb. Fase tersebut antara lain fase penelitian awal, fase pengembangan, dan fase pengujian.

Model pembelajaran Nobangan sebagai model pembelajaran berbasis kebudayaan dikembangkan untuk mewujudkan nilai karakter cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestaningrum dan Wijaya. Penelitian tersebut menunjukkan pengembangan model pembelajaran yang diangkat dalam mengedepankan budaya lokal dapat membantu guru dalam rangka menyusun kurikulum berbasis budaya lokal tanpa harus mencontoh lembaga lain karena karakteristik keunikan berbeda. Model pembelajaran ini menggali potensi daerah melestarikan serta menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya daerah masing-masing sehingga budaya tersebut tidak punah (Lestaningrum & Wijaya, 2019). Penelitian lainnya yang telah berhasil juga dilaksanakan oleh Alexon dan Sukmadinata. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apresiasi siswa terhadap budaya lokal meningkat jika pembelajaran fokus pada tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa; dan (2) hasil belajar meningkat jika pembelajaran mengintegrasikan budaya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili dalam pembelajaran di sekolah dasar terhadap nilai karakter cinta tanah air yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan praktis. Model pembelajaran nobangan yang diterapkan dalam pembelajaran dapat menanamkan nilai karakter cinta tanah air. Dengan mengulas kembali sejarah kebudayaan Suku Kaili, siswa dapat mengenal para pahlawan khususnya yang berasal dari suku Kaili. Selain itu, kebudayaan lain seperti penggunaan bahasa Kaili dalam kehidupan sehari-hari yang selama ini asing di telinga anak-anak, menjadi lebih familiar.

Referensi

- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2017). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII MTSN Seririt. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.2977>
- Azizah, & Mufidah. (2019). Pengaruh Permainan Nobangan (Permainan Suku Kaili) Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Yang Terdampak Bencana Gempabumi Dan Likuifaksi Di SD Inpres Perumnas Balaroa Palu.
- Gazali. (2016). Struktur, Fungsi, Dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. *Litera*, 15(1), 189–200.
- Gufron. (2017). Permainan Nobangan (Sulawesi Tengah). [https://Uun-Halimah.Blogspot.Com/2008/05/Permainan-Nobangan-Sulawesi-Tengah.Html#:~:Text=Nobangan Adalah Sebutan Bagi Orang,No” Dan “Banga”](https://Uun-Halimah.Blogspot.Com/2008/05/Permainan-Nobangan-Sulawesi-Tengah.Html#:~:Text=Nobangan%20adalah%20sebutan%20bagi%20orang,No%20dan%20Banga%20%22).
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivismen Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Hadi, H. (2020). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Geografi Abad 21. *Xi(2)*, 220–232.
- Hanisa, H., Syamwil, S., & Susanti, D. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Di Kotapadang (Tinjauan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). *Jurnal Ecogen*, 1(2), 371. <https://Doi.Org/10.24036/Jmpe.V1i2.4757>
- Hapidin, H., & Yenina, Y. (2016). Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 201–212. <https://Doi.Org/10.21009/Jpud.102.01>
- Hayatinnupus, & Permatasari, I. (2019). Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I. Sekolah Dasar: *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, Tahun 28(1), 50–54.
- Joesoef, D. (2012). Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*, 448.
- Lestaningrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya

- Lokal Di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 66–73. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V8i2.4755>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, (2014).
- Nana Syaodih Sukmadinata, A. &. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 189–203. <https://doi.org/10.21831/Cp.V2i2.339>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Nur, N. D., Trapsilasiwi, D., & D.S.L, N. (2013). Implementasi Pemberian Penguatan Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Operasi Hitungbentuk Aljabar Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2012/2. *Pancaran*, 2(1), 209–216.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.
- Putri, A. R. N. (2013). Efektivitas Permainan Tradisional Jawa Dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kecamatan Suruh. *Indonesian Journal Of Early Childhood*, 2(2), 8–15.
- Salah, S. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Kaili Di Sulawesi Tengah. *Academica Fisip Untad*, 05(02), 1126–1134.
- Sekretaris Republik Indonesia. (2017). Salin Uu No.5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. https://bppiindonesianheritagetrust.org/_Berkas/Legal/Uu-No-5-Tahun-2017-Tentang-Pemajuan-Kebudayaan.Pdf
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Ii*(1), 307–321.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Yoga Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.12962/J24433527.V4i2.632>
- Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak. *Paradigma*, 02, 1–5.
- Zulkifli, A., & Azhari, A. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal Of Law*, 1(1), 56–69.



Pengembangan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno

Restu Dwi Ariyanto^{a,1*}, Guruh Sukma Hanggara^{b,2}, Santy Andrianie^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹restudwiariyanto@unpkediri.ac.id *; ²kangguruh@gmail.com ; ³santyandrianie@unpkediri.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Inventori,
Karakter Founding
Fathers Indonesia

ABSTRAK

Karakter merupakan komponen dalam manusia yang terintegrasi antara pikiran, perasaan dan perbuatan. Karakter dinilai penting untuk menjadi prioritas pembangunan intelektual dan kepribadian di Indonesia. Pendidikan karakter Indonesia haruslah berakar dari nilai-nilai pribadi bangsa yang terproyeksi dalam figure kepribadian *Founding Fathers*, agar sesuai dengan cita-cita bangsa. Untuk melihat pijakan atau *baseline* dan sekaligus hasil pengembangan karakter maka dibutuhkan instrumen yang valid. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel sehingga layak digunakan oleh konselor. Metode penelitian menggunakan model pengembangan sesuai pendapat Borg & Gall yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pengembangan IKONS untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didasarkan pada 5 nilai pribadi Ir. Soekarno yaitu hidup produktif, perilaku menghargai, perilaku kerjasama, religius dan nasionalis. Dari indikator dihasilkan prototipe instrumen yang terdiri dari 50 butir item. Hasil validitas isi dengan *expert judgement* ahli menerangkan bahwa instrumen yang dikembangkan dalam kategori layak. Selanjutnya Proses validasi konstruk berhasil mereduksi item menjadi 30 butir item valid, dan juga meningkatkan koefisien reliabilitas dari 0,827 menjadi 0,912. Dengan demikian penelitian ini berhasil mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel serta layak digunakan oleh konselor.

ABSTRACT

Development of Ideal Character Inventory for Counselee (students) Based on the Personal Values of Ir. Soekarno. This study aims resulted in an inventory of the ideal character of the counselee (student) based on the personal values of Indonesia's founding fathers. The research method uses a development model according to the opinion of Borg & Gall which is tailored to the research needs. The results of the study present data that the development of a counselee's ideal character inventory based on the personal values of Founding Fathers Indonesia for Vocational High School (SMK) students consists of items consisting of 5 characters indicators, namely productive life, respectful behavior, cooperative behavior, religious and nationalist. Based on the results of the validity and reliability of the inventory which stated valid 30 items with a high-reliability coefficient of 0.912. This means that the development of a character inventory can be used as a measuring tool to determine the character of vocational students.

Keywords:

*Inventory
Character Founding
Fathers Indonesia*

Copyright © 2020 (Restu Dwi Ariyanto¹, Guruh Sukma Hanggara², Santy Andrianie³). All Right Reserved

How to Cite: Ariyanto, R. D., Hanggara, G. S., & Andrianie, S. (2020). Pengembangan Inventori Karakter Ideal Konseli Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Founding Fathers Indonesia. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 51-59



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Karakter merupakan komponen dalam manusia yang terintegrasi antara pikiran, perasaan dan perbuatan. Semakin jelas gambaran komponen-komponen karakter yang ada dalam manusia Indonesia, maka semakin baik pula kualitas generasi bangsa yang ideal di masa depan. Aspek kognisi juga akan memengaruhi bagaimana karakter itu akan terbentuk pada manusia, sehingga mampu menjadi agen moral (Berkowitz & Bier, 2004). Kementerian pendidikan dan kebudayaan bersinergi dengan pemerintah telah berupaya memasukkan pendidikan karakter menjadi bagian pondasi utama dalam pendidikan nasional di Indonesia (Kemendikbud, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pemerintah meliputi: (1) religius; (2) nasionalis; (3) integritas; (4) mandiri; dan (5) gotong royong. Program PPK diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia dari jenjang pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah sampai pada jenjang di perguruan tinggi. Selain itu implementasi pendidikan karakter juga dilakukan dalam jalur pendidikan formal dan non-formal.

Pelaksanaan pendidikan karakter ternyata bukan hal semudah membalik telapak tangan melainkan banyak kendala yang harus dihadapi para pendidik generasi bangsa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui *daring WhatsApp* ditemukan bahwa siswa kurang sopan santun terhadap guru yang ditunjukkan dengan tidak menaati peraturan saat pembelajaran *daring* seperti mematikan *video call* saat pembelajaran berlangsung, tidak memakai seragam dengan baik, berkomunikasi dengan bahasa yang tidak sopan saat pembelajaran. Selain itu pola hidup konsumtif juga membentuk karakter peserta didik (Gultom, 2019). Fenomena di media masa juga menggambarkan sikap intoleransi siswa ditunjukkan pada kasus penolakan ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah yang berbeda agama (Suryowati, 2017). Kasus lain diwartakan oleh *suaramerdeka.com* pada 7 Februari 2020 bahwa terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Gemolong Jawa tengah terkait proses *bullying* yang dilakukan oleh ekstrakurikuler kajian agama terhadap siswa yang tidak mengenakan jilbab.

Berdasarkan temuan fenomena di lapangan dan arah kebijakan Pendidikan di Indonesia maka dirasa sangat perlu untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Banyak sekali karakter baik yang dikaji oleh berbagai ahli dari negara lain. Karakter-karakter tersebut tentunya tidak semuanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga perlu disaring dan dipilih yang sesuai dengan pribadi bangsa. Di samping itu masih terlalu banyaknya karakter yang harus dikaji menjadikan karakter yang akan ditumbuh-kembangkan pada siswa menjadi kabur, tidak fokus dan sulit pengukurannya. Dengan demikian perlu penelusuran dan kajian karakter yang dipandang memiliki akar historis sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah Pendidikan karakter sesuai yang digaungkan *Founding Fathers* Indonesia. Akar karakter kepribadian yang dimaksud merupakan karakter pribadi yang dianggap sesuai dengan cita-cita para pencetus bangsa, sehingga dinilai ideal untuk kelangsungan bangsa Indonesia di masa yang akan datang (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Salah satu *Founding Fathers* Indonesia yang memiliki pengaruh besar, kharismatik dan detail jejak sejarah yang banyak ditulis para ahli sejarah adalah Ir. Soekarno (bung Karno). Jejak sejarah bung Karno yang terdokumentasikan dalam berbagai dokumen tertulis dan non-tulisan dapat dikaji lebih dalam hingga menggambarkan karakter ideal generasi penerus bangsa Indonesia. Dalam penelitian Ariyanto, (2018) dengan menggunakan sudut pandang Fromm, (1973, 1975) telah merumuskan dimensi karakter bung Karno yang meliputi: (1) hidup produktif; (2) perilaku kerjasama; (3) perilaku menghargai; (4) religius; dan (5) nasionalis. Asumsi lain bahwa Soekarno merupakan figur *Founding Fathers* Indonesia yang memiliki perjalanan karir penting dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Perjalanan karir terlihat dari perilaku seseorang yang tidak terlepas dari latar sosio-kultural, intelektualitas, dan pola pikir yang dimiliki (Rahardjo, 2008). Tokoh ini telah melakukan perjuangan panjang untuk membangun bangsa Indonesia menjadi negara yang merdeka. Selama proses perjalanan perjuangan menuju Indonesia merdeka ia menunjukkan dedikasi sebagai tokoh revolusioner yang dihormati (Bernstein, 2009 & Depdiknas, 2012).

Bung Karno menunjukkan perhatian besar dalam upaya pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pertama, konsep *national building* menggunakan formulasi revolusi mental (Sukarno, 1965). Ia menegaskan bahwa upaya untuk membangkitkan karakter dapat dilakukan melalui revolusi mental dengan mengarahkan pemikiran ke arah positivisme dan dinamis. Artinya bahwa kita dapat mengambil pembelajaran tentang konsep karakter melalui figur perjuangan yang telah diwacanakan oleh Soekarno (Gunawan, 2013). Kedua, terkait karakter mandiri yang diformulasikan dalam pemikiran berdikari atau

berdiri sendiri di atas kaki sendiri dari hasil usaha sendiri (Kasenda, 2010). Artinya bahwa kita harus berusaha mencapai sesuatu hal tanpa meminta, merintih, mengemis, dan bekerja atas usaha sendiri (Sukarno, 1965).

Ketiga, karakter humanis dan emansipatif yang didapat dari figur Sarinah yaitu sosok perempuan paruh baya pengasuh Soekarno saat kecil (Sukarno, 2014). Ia mendapatkan sosok bijaksana dan memiliki budi luhur yang mampu membuat Soekarno menjadi pribadi yang senang menghargai sesama manusia. Keempat, karakter gotong royong sebagai aset yang sudah mendarah daging dalam jiwa bangsa Indonesia. Ia menjelaskan bahwa gotong-royong meliputi: (1) upaya pembantingan-tulang bersama, (2) pemerasan keringat bersama, (3) perjuangan bantu membantu bersama, (4) Amal semua kepentingan semua, dan (5) keringat semua buat kebahagiaan semua (Adams, 2014). Gotong royong lebih lanjut akan menciptakan perilaku kerjasama antar warga tanpa mengenal upah (Hering, 2012)

Kelima, karakter religius yang ia dapatkan saat ia sekolah Hogere Burger School (HBS) dan bertemu dengan H.O.S. Tjokoroaminoto seorang tokoh Sarekat Islam di Surabaya (Cahyono, 2016). Pemikiran religius yang ia usung menggunakan konsep pemahaman Islam yang lebih adaptif dengan konteks zaman. Artinya bahwa pemikiran religius yang *open-minded* akan membawa sebuah bangsa lebih adaptif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Harris & Kidd, 2012). Keenam, karakter nasionalisme yang berusaha dibangun melalui usaha mendamaikan perbedaan konsep Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme. Dengan jalan tersebut maka akan tercipta sebuah persatuan yang akan menjadi fondasi dasar nasionalisme (Sukarno, 2012 & Cahyono, 2016) dan menciptakan perdamaian dengan sesama bangsa (Sukarno, 1963 & Sukarno, 1957). Berdasarkan data tersebut maka dirasa perlu untuk menjadikan figur Soekarno sebagai bahan kajian menggali nilai-nilai karakter bagi Bangsa Indonesia. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebutlah, harusnya pendidikan karakter di Indonesia dapat dilaksanakan.

Untuk menumbuh-kembangkan karakter, dibutuhkan pula potret keadaan karakter siswa yang ingin dikembangkan sesuai dengan etika (Gultom, 2016). Dibutuhkan alat ukur atau instrumen yang valid sehingga dapat benar-benar menggambarkan keadaan karakter siswa tersebut. Dengan tergambarkannya karakter yang dimiliki siswa maka, para pendidik khususnya konselor akan lebih mudah menentukan *baseline* pengembangan karakter sampai pada tujuan pengembangan yang diharapkan. Alat ukur atau instrumen yang dinilai tepat untuk memotret keadaan karakter siswa adalah instrumen dengan format inventori. Inventori merupakan serangkaian pernyataan-pernyataan maupun pertanyaan yang dirancang dengan tujuan untuk mengukur kepribadian, minat, sikap, aktivitas sosial, perilaku dan lainnya serta keleluasaan responden melakukan pilihan jawaban sesuai petunjuk pelaksanaan (Cronbach, 1949). Lebih spesifik, inventori karakter merupakan alat psikologis yang digunakan untuk menginventarisir data yang dapat menggambarkan karakter tertentu dari seseorang. Inventori ini berisi perbagai pernyataan yang dipilih seseorang sesuai keadaan dirinya dan tidak ada jawaban benar dan salah. Dengan cara ini, karakteristik seseorang dapat dipahami kekhasannya dibandingkan dengan karakteristik orang lain. Pengembangan inventori dapat dimanfaatkan oleh konselor sebagai alat ukur (Furlong, 2013; Yulinawati, 2018; Zuhdi, 2020). Selain itu konselor juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program layanan bimbingan sosial (Gianau, 2008). Inventori juga dapat dikolaborasi dengan teknologi informasi (Dhumal, Sundararaghavan & Nandkeolyar, 2008; Hanggara, Andrianie, & Ariyanto, 2018).

Berbagai inventori yang digunakan oleh konselor sekolah belum ada yang spesifik untuk mengukur keadaan karakter siswa khususnya yang berbasis nilai kepribadian *Founding Father* Indonesia khususnya Ir. Soekarno. Dengan belum dimilikinya instrumen untuk memotret keadaan karakter siswa, maka konselor akan kesulitan untuk memetakan dan mengakomodir kebutuhan siswa terkait pengembangan karakternya. Lebih lanjut, layanan Bimbingan dan Konseling yang dirancang tidak akan efektif dalam menguatkan karakter siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter oleh konselor yang sesuai dengan nilai luhur dan cita-cita pada *Founding Father* Indonesia sulit untuk diwujudkan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa konselor harus menentukan *baseline* dalam menguatkan karakter siswa yang sesuai nilai pribadi *Founding Father Indonesia*. Dengan adanya *baseline* tersebut maka konselor dapat menilai keberhasilan Pendidikan karakter yang dilakukan. Dalam mengukur dan menentukan keadaan karakter awal siswa membutuhkan instrumen yang tepat dan spesifik dikembangkan dari akar karakter Ir. Soekarno. Belum ditemukannya instrumen yang dimaksud maka perlu dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk

mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel sehingga layak digunakan oleh konselor.

Metode

Penelitian menggunakan metode pengembangan menurut pendapat (Borg & Gall, 1983) yang terdiri dari 10 langkah dan disesuaikan dengan karakteristik produk yang akan dihasilkan: (1) kajian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk (prototipe) awal; (4) uji ahli (uji keberterimaan dan kelayakan); (5) revisi produk awal; (6) uji kelompok lapangan terbatas; (7) revisi produk operasional; (8) uji lapangan operasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) desiminasi. Pada artikel ini, produk dikembangkan sampai pada tahap ke-7. Tahap 1-3 dihasilkan prototipe instrumen, pada tahap 4-5 dihasilkan data tentang keberterimaan dari para ahli yang menilai kelayakan insventori yang dikembangkan, lalu berdasarkan masukan dari para ahli tersebut, peneliti merevisi dan pada tahap 6-7 diperoleh data uji coba untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitasnya yang dilanjutkan pada penomoran ulang item inventori ini berdasarkan penghitungan statistik yang dinyatakan valid.

Dalam mengembangkan prototipe pada tahap 1-3, peneliti mengembangkannya berdasarkan rumusan dari Ariyanto, (2016) yang meliputi: 1) hidup produktif, 2) perilaku kerjasama; 3) perilaku menghargai; 4) religius; dan 5) nasionalis. Dari keenam dimensi tersebut dijabarkan sehingga menghasilkan inventori dengan item sebanyak 50 butir. Pada tahap 4-5, dari prototipe yang dihasilkan sebanyak 50 butir tersebut, peneliti kemudian mengujikannya pada ahli untuk mendapatkan penilaian tentang keberterimaan inventori terkait dengan kegunaan, kepraktisan, kepatutan dan ketepatannya (Gall et al., 2003). Berdasarkan penilaian dan masukan para ahli tersebut kemudian data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan formula *interater agreement* (Gregory, 2015).

Selanjutnya pada tahap 6, peneliti mengujicobakan instrumen pada subyek siswa SMK di Kota Kediri sebanyak 300 siswa dari berbagai sekolah yang disebarakan melalui guru BK secara online. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi *SPSS 25.0* untuk mengetahui validitas konstruk dari inventori yang dikembangkan dengan metode analisis butir. Dalam analisis butir ini, peneliti menggunakan formula *alpha cronbach*, sehingga dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya sekaligus. Dalam analysis data model *Cronbach* ini hanya meloloskan item dengan *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,3$ sedangkan yang kurang dari itu dianggap tidak valid. Berdasarkan analisis tersebut kemudian memasuki tahap ke-7, untuk merevisi inventori berdasarkan hasil perhitungan ditahap ke-6, sehingga dihasilkan Inventori Karakter Ideal Konseli Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel untuk digunakan oleh konselor.

Hasil dan Pembahasan

Tahap 1-3

Pada tahap ini dilakukan kajian kepustakaan pada rumusan karakter Ir. Soekarno yang telah diteliti sebelumnya oleh Ariyanto, (2016) dan studi pendahuluan pada dalam konteks siswa SMK. Dari tahap ini, peneliti mengkonstruksikan 50 butir yang diekstraksi dari 5 indikator 1) hidup produktif, 2) perilaku kerjasama; 3) perilaku menghargai; 4) religius; dan 5) nasionalis. Secara lebih rinci deskripsi dari variable, indikator dan butir IKONS yang dihasilkan dapat diilustrasikan dalam tabel 1 sebgai berikut:

Tabel 1. Blue-Print Awal IKONS

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
Karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno	Hidup Produktif	Pola hidup sederhana	1,2,3
		Tidak bergantung pada bangsa lain	4,5,6
		Cinta produk dalam negeri	7,8,9
		Inovatif	10,11,12
		Rela berkorban	13,14,15
	Perilaku Kerjasama	Rasa setiakawan	16,17,18
		Kesesuaian pedoman	19,20,21
		Menghargai kedaulatan bangsa	22,23,24
	Perilaku Menghargai	Musyawaharah dan mufakat	25,26,27
		Bijaksana	28,29,30
		Toleransi	31,32,33
	Religuis	Keyakinan	34,35,36
		Pancasila sebagai pedoman	37,38,39

	Nasionalis	Rasional	40,41,42
		Humanis	43,44
		Persatuan	45,46,47
		Cinta-damai	48,49,50
Total Item			50 Item

Tahap 4-5

Dari pengembangan inventori dilakukan pengujian kepada 1 ahli instrumentasi bidang bimbingan dan konseling (BK) dan 1 orang ahli bidang tentang karakter Soekarno, yaitu pada dosen pendidikan kewarganegaraan (PKN) untuk mengetahui keberterimaannya (*acceptability*). Ahli yang menguji keberterimaan inventori ini merupakan dosen di luar tim pengembang instrumen ini. Ahli tersebut telah berpengalaman menjadi dosen selama 5 tahun. Hasil yang diperoleh dalam uji keberterimaan ahli inventori penelitian ini dijabarkan pada tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Hasil uji keberterimaan ahli

		Expert Judge Ahli 2	
		lemah (1-2)	kuat (3-4)
Expert Judge Ahli 1	lemah (1-2)	0	5
	kuat (3-4)	2	20

Dari hasil *interrater expert judge* yang dilakukan didapatkan *indeks face validity* sebesar 0,74. Kriteria dalam uji keberterimaan meliputi: 0,00-0,32 (tidak layak), 0,33-0,65 (cukup layak), dan 0,66-1 (layak). Melihat skor yang telah didapat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang dihasilkan layak untuk digunakan berdasarkan *expert judge* ahli konten. Meskipun demikian ada beberapa item yang harus direvisi terkait dengan susunan kalimat dan redaksinya sesuai masukan para ahli.

Tahap 6-7

Setelah dilakukan uji ahli untuk menentukan validitas konten dari inventori ini, kemudian dilakukan validitas konstruk. Proses validasi konstruk diawali dengan menguji-cobakan IKONS pada 300 siswa SMK di kota Kediri. Hasil uji coba ditabulasi dan dilakukan analisis statistik dengan menggunakan analisis butir *Alpha Cronbach's*. Dengan menggunakan analisis butir tahap pertama, tidak langsung diperoleh item yang valid semua. Dari analisis butir tahap pertama ini dapat diketahui bahwa banyak item tidak relevan (tidak valid) disebabkan oleh nilai *corrected item-total correlation* $\leq 0,3$. Secara lebih rinci dapat diamati dalam table 3. berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Butir Tahap Pertama

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Awal	Item Gugur	Item Tersisa	Implikasi
Karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno	Hidup Produktif	Pola hidup sederhana	1,2,3	1,3	2	Berdasarkan paparan dapat diketahui bahwa semua indikator dan deskriptor telah terwakili oleh item-item tersisa. Selain itu dari hasil analisis ini didapatkan pula posisi nilai reliabilitasnya adalah sebesar 0,827.
		Tidak bergantung pada bangsa lain	4,5,6	6	4,5	
	Cinta produk dalam negeri	Cinta produk dalam negeri	7,8,9	8,9	7	
		Inovatif	10,11,12	12	10,11	
		Rela berkorban	13,14,15	15	13,14	
	Perilaku Kerjasama	Rasa setiakawan	16,17,18	16,18	17	
		Kesesuaian pedoman	19,20,21	21	19,20	
		Menghargai kedaulatan bangsa	22,23,24	24	22,23	
	Perilaku Menghargai	Musyawahar dan mufakat	25,26,27	27	25,26	
		Bijaksana	28,29,30	30	28,29	
		Toleransi	31,32,33	31,33	32	
	Religius	Keyakinan	34,35,36	36	34,35	
Pancasila sebagai pedoman		37,38,39	39	37,38		
Rasional		40,41,42	42	40,41		

Nasionalis	Humanis	43,44	44	43
	Persatuan	45,46,47		45,46,47
	Cinta-damai	48,49,50	50	48,49
Total Item		50 Item	20	30

Dengan tidak menyertakan lagi item yang dianggap gugur, kemudian dilakukan analisis butir tahap kedua. Pada analisis tahap kedua tidak lagi ditemui item yang tidak valid karena memiliki nilai *correlated item-total correlation* $\geq 0,30$ seluruhnya. Karena tidak lagi ditemukan item yang dianggap tidak valid maka analisis butir yang dilakukan sampai disini. Rangkaian analisis butir yang dilakukan, berhasil mereduksi item IKONS dari 50 butir item menjadi 30 butir item valid, karena 20 butir item dianggap tidak valid. Sebaran dari item yang dihasilkanpun telah mewakili indikator yang dirumuskan. Hal ini berarti masing-masing indikator karakter Soekarno akan dapat diukur dengan mudah pada diri siswa. Selain itu dari hasil analisis butir ini juga telah berhasil menaikan reliabilitas instrumen dari 0,827 naik menjadi 0,912 (kategori *excellent*) sebagaimana pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Hasil reliabilitas inventori karakter

Analisis Butir Pertama		Analisis Butir Kedua	
Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.827	50	.912	30

Melihat reliabilitas pada data tabel tersebut menunjukkan bahwa asil uji reliabilitas kedua menunjukan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,912. Nilai tersebut bermakna bahwa inventori memiliki konsistensi dan keajegan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada 30 item masuk kriteria valid dan reliabel. Data tersebut dapat dipergunakan untuk menjadi alat ukur mengetahui karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi *Founding Fathers Indonesia*.

Hasil ini mendeskripsikan bahwa koefisien reliabilitas yang berada dalam rentang 0-1 maka dapat dimaknai bahwa jika koefisien reliabilitas semakin tinggi menuju arah angka 1 maka dapat dimaknai semakin tingkat reliabilitas tinggi, namun bila koefisien reliabilitas semakin menuju 0 artinya memiliki reliabilitas rendah (Azwar, 2015). Berdasarkan hasil uji keberterimaan dari para ahli dinyatakan bahwa inventori karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno layak untuk digunakan sebagai inventori mengukur karakter siswa.

Berbagai pertimbangan mengenai pengembangan inventori agar dapat maksimal digunakan oleh siswa maka perlu memperhatikan pemilihan item pernyataan yang disusun. Artinya bahwa ketika ada item pernyataan yang gugur maka tidak dapat digunakan kembali untuk menyusun sebuah inventori (Jorion, et.al, 2015). Umpan balik yang diberikan dalam inventori juga akan membantu tim pengembang bisa lebih fokus pada hal-hal yang terkait formulasi indikator dan deskriptor sebuah inventori (Steif & Dantzler, 2005). Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah proses penyampaian petunjuk pelaksanaan penggunaan inventori. Masukan dari ahli menyebutkan bahwa kejelasan kalimat pengantar dalam proses pelaksanaan pengisian inventori menjadi kunci pokok dalam menggali data di lapangan. Hal ini senada dengan pendapat (Umbre & Umbre, 2013) yang mengatakan bahwa proses pemberian inventori yang dilakukan dengan sistematis dan melalui kegiatan simulasi akan meningkatkan pemahaman responden tentang kesulitan yang dihadapi.

Dalam *setting* BK di sekolah, pengembangan inventori merupakan salah satu rangkaian kegiatan instrumentasi yang digunakan oleh konselor untuk memberikan layanan kepada siswa (Hays, 2013). Upaya pengembangan inventori pernah diteliti oleh sejumlah ahli seperti yang dilaksanakan oleh (Santy, Bariyyah & Soejanto, 2019) yang telah menghasilkan inventori mengenai motivasi belajar yang diterapkan pada siswa sekolah menengah kejuruan. Begitu juga dengan (Marlina, Ahmad & Pandang, 2015) juga mengembangkan inventori terkait peminatan karir dalam memfasilitasi pilihan karir siswa (IPK). Lebih jauh lagi penggunaan teknologi juga turut membuat kemudahan dalam penggunaan inventori (Hanggara, Setyaputri & Ariyanto, 2019).

Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat (Muslihati, 2019) bahwa BK memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter. Lebih jauh lagi bahwa peran BK memiliki poin sentral dalam melakukan proses seleksi; melakukan pencegahan terhadap perilaku menyimpang; dan pengentasan terkait penyimpangan perilaku siswa. Mendukung pendapat tersebut, (Sujipto, 2011) telah berupaya merintis pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Langkah tersebut meliputi: 1)

sosialisasi kebijakan pengembangan model dan pelatihan, 2) pelaksanaan magang di satuan pendidikan, 3) penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, 4) supervisi. Dalam tataran yang lebih luas penelitian (Akhimelita, Sumarto & Abdullah, 2020) menjelaskan bahwa karakter yang diajarkan dengan kebutuhan industri memiliki pola yang hampir sama yaitu memiliki pribadi yang religius, perilaku disiplin, menjadi pribadi yang bersahabat/komunikatif, memiliki sikap tanggung jawab dan selalau menjunjung tinggi kejujuran. Beragam paparan pendapat ahli tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan inventori menjadi hal yang sangat urgen dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan karakter siswa khususnya di SMK.

Simpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan pengujian yang dilakukan penelitian ini berhasil mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel serta layak digunakan oleh konselor. Dari proses pengembangan dan pengujian yang dilakukan, akhirnya penelitian ini merekomendasikan beberapa saran. Saran bagi Guru BK atau konselor sebagai calon pengguna, agar mampu menggunakan inventori karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno untuk siswa SMK sesuai kondisi karakteristik siswa disekolah. Inventori tersebut juga dapat dipergunakan sebagai dasar diskusi-kolaboratif antara guru BK (konselor), wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua untuk bersinergi mendampingi perkembangan karakter siswa. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan prosedur validasi lainnya sehingga dapat memberikan gambaran validitas yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan alat ukur serupa dengan basis *Founding Father Indonesia* selain Ir. Soekarno, disamping pengembangan dengan subyek penelitian pada jenjang sekolah selain SMK sehingga dapat digunakan dalam berbagai karakter subyek yang beragam.

Referensi

- Adams, C. (2014). Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Akhimelita, Sumarto & Abdullah. (2020). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 7–33. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299>
- Ariyanto. (2018). *Karakter dalam Perspektif Founding Fathers Indonesia*. Malang: Azizah Publishing.
- Azwar. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz & Bier. (2004). Research Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.
- Bernstein, R.B. (2009). *The Founding Fathers Reconsidered*. New York: Oxford University Press.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research*. Longman.
- Cahyono, Y.C. (2016). Pembentukan Karakter Bangsa Ala Sukarno Dan Suharto Dalam Perspektif Sejarah Pemerintahan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian*. Vol 20 (1) November 2016, hal 25-35.
- Cronbach. (1949). *Essentials of Psychological Testing. Third Edition*. USA: Harper & Row Publisher.
- Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhumal, Sundararaghavan & Nandkeolyar. (2008). “Cola-Game”: An Innovative Approach to Teaching Inventory Management in a Supply Chain. *The Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 6(2), 265–285. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2008.00173.x>
- Fromm. (1973). *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fromm. (1975). *Man for himself: An inquiry into the psychology of ethics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Furlong, et. a. (2013). An Examination of the Factorial Invariance and Refinement of the Multidimensional School Anger Inventory for Five Pacific Rim Countries. *International Journal of School & Educational Psychology*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.1080/21683603.2013.780194>
- Gianau. (2008). Pengembangan Inventori Self Disclosure Bagi Siswa Usia Sekolah Menengah Atas.

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 169–174. <https://doi.org/10.17977/jip.v15i3.2536>
- Gregory, R. J. (2015). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications, 7th Edition*. Pearson Education.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gunawan, R. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*. Vol 1(1) Juli-Desember, hal 1-6.
- Hanggara, Setyaputri & Ariyanto. (2019). Efficiency of Students' Needs Assessment Application Facilitated by Text Communication Media. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 150–156. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p150>
- Hanggara, Andriani, & Ariyanto (2018). Pengembangan Aplikasi Assessment Menggunakan Media Short Message Service. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 146–153. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p146>
- Haris, M.L. and Kidd, T.S. (2012). *The Founding Fathers and The Debate Over Religion In Revolutionary America*. New York: Oxford University Press.
- Hays. (2013). *Assessment in Counseling A Guide to the Use of Psychological Assessment Procedures Fifth Edition*. USA: American Counseling Association.
- Hering. (2012). *Soekarno Arsitek Bangsa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Jorion, et.al. (2015). An Analytic Framework for Evaluating the Validity of Concept Inventory Claims. *Journal of Engineering Education*, 104(4), 146–153. <https://doi.org/10.1002/jee.20104>
- Kasenda, P. (2010). *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*.
- Marlina, Ahmad & Pandang. (2015). Pengembangan Inventori Peminatan Karir (IPK) Sebagai Alat Ukur Arah Pilih Karir Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 59–64.
- Muslihati. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 101–108. <https://doi.org/doi.org/10.17977/um001v4i32019p10>
- Rahardjo, M. (2008). *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN-Malang Press.
- Santy, Bariyyah & Soejanto. (2019). Pengembangan Inventori Motivasi Belajar Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 70–75. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7057>
- Steif & Dantzler. (2005). A Statics Concept Inventory: Development and Psychometric Analysis. *Journal of Engineering Education*, 94(4), 363–371. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2005.tb00864.x>
- Sujipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Konseling Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501–524. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>
- Sukarno. (1957). *Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Sukarno. (1963). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I Cetakan Kedua*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid II Cetakan Kedua*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. (2012). *Nasionalisme, Islamisme Dan Marxisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sukarno. (2014). *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno
- Suryowati. (2017). *Pilkada DKI Dikhawatirkan Timbulkan Intoleransi di Lingkungan Sekolah*.
- Umbre & Umbre. (2013). Utilizing a Simulation Exercise to Illustrate Critical Inventory Management Concepts. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2012.00364.x>
- Yulinawati, B. & P. (2018). Pengembangan Inventori Stres Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kota Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2758>
- Zuhdi. (2020). Pengembangan Inventori Resiliensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 2–16. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.693>



Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari

Erni Widiawati^{a,1*}, Erwin Susanto^{b,2}, Aris Riswandi Sanusi^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹pk16.erniwidiawati@mhs.ubpkarawang.ac.id *; ²susanto@ubpkarawang.ac.id; ³arissanusi@ubpkarawang.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Karakter
Disiplin
Ekstrakurikuler
Paskibra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang dapat mengembangkan karakter disiplin siswa di SMK Texar Klari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembina, pelatih dan siswa anggota ekstrakurikuler paskibra. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan di antaranya yaitu latihan rutin peraturan baris-berbaris (PBB), melaksanakan apel masuk dan apel pulang sekolah, upacara bendera dengan latihan tata upacara bendera (TUB) yang baik dan benar, menjaga pintu gerbang sekolah untuk mengecek siswa yang datang terlambat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat menerapkan karakter disiplin siswa serta terbentuknya kedisiplinan siswa. Rekomendasi penelitian kepada sekolah sebagai pembuat kebijakan diharapkan untuk mengembangkan kedisiplinan siswa bukan hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler saja, tetapi kegiatan lain harus diterapkan.

ABSTRACT

Character Development of Student Discipline through Extracurricular Activities at SMK Texar Klari. The purpose of this study is to explain that the activities of paskibra extracurricular can develop discipline character of SMK Texar Klari students. The method used in this study is qualitative approach with descriptive method. The subjects of the study are the supervising teacher, the coach, and the students who are the member of the paskibra extracurricular. The data of the study are collected through interviews, observation, and documentation. The result of the study indicates that there are activities in paskibra extracurricular; the continuous practice of drill commands, morning and evening roll call, flag ceremony which is conducted with intensive practice of flag ceremony protocols, and patrolling at the school gate to keep a record of students who come late. From the results of the study, it is concluded that the activities of paskibra extracurricular can implement and form a discipline character of students. The recommendation from this study to school as policymaker is that school is expected to develop discipline character not only through extracurricular activities but also through other activities.

Copyright © 2020 (Erni Widiawati¹, Erwin Susanto², Aris Riswandi Sanusi³). All Right Reserved

Keywords:

Character
Discipline
Paskibra
Extracurricular

How to Cite: Erni, E. W., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2020). Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 60-67.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Karakter dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak seseorang. Menurut (Narwanti, 2016) Karakter Berasal dari Bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Sedangkan menurut (Samani & Hariyanto, 2017) Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.

Menurut (Putry, 2018) Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling efektif dalam mengembangkan karakter. Melalui sekolah proses dalam pembentukan dan penerapan karakter mudah dilihat, karena di sekolah karakter dibangun dengan cara pembiasaan. Penanaman karakter merupakan tanggung jawab semua pihak bukan hanya guru, orang tua dan lingkungan juga berperan penting dalam penanaman karakter siswa. Menurut (Sa'adiyyah & Hidayat, 2019) Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu saja, namun juga sebagai sarana penyaluran nilai untuk bersosialisasi. Selain itu pendidikan juga bermakna sebuah proses untuk membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan peserta didik.

Karakter disiplin merupakan hal yang paling penting yang harus di perhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan lain sebagainya. Menurut (Nugraha & Rahmatiani, 2017) karakter disiplin perlu ditanamkan dalam diri manusia terutama pada saat berada di bangku sekolah. Kebiasaan berlaku disiplin akan membuat seseorang menjadi manusia yang disiplin ketika hendak dewasa nanti. Karakter disiplin harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap suatu tata tertib atau aturan. Menurut (Hidayati, 2014) disiplin yaitu suatu ajaran yang mengajarkan tentang kepatuhan dan ketaatan kepada seorang pemimpin atau tunduk kepada ajaran-ajaran pemimpinnya.

Dalam kamus besar bahasa indonesia menyebutkan bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib baik di sekolah maupun di kemiliteran. Karena pola dan tingkah laku seseorang dalam mentaati peraturan dapat dilihat dari kedisiplinan orang itu sendiri. Contohnya apabila siswa tidak patuh terhadap peraturan yang telah di buat di sekolah dan tidak mentaati tata tertib yang sudah di buat berarti siswa tersebut kurang berdisiplin. Menurut (Rahmat, 2017) disiplin tidak dilakukan dengan tindakan amarah, emosi dan kekerasan, karena jika tindakan seperti itu dilakukan maka akan timbul disiplin yang tidak baik, disiplin yang benar adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Penelitian tentang pendidikan moral dan karakter telah banyak dilakukan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Ardiyansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017).

Penelitian ini di latar belakangnya oleh permasalahan tentang kurangnya kedisiplinan siswa, kemudian kurangnya sikap patuh dan hormat pada guru, menurut (Samani & Hariyanto, 2017), saat ini di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran dan kekerasan antar pelajar (Gultom, 2010). Selain itu, bentuk-bentuk kenakalan remaja bahkan yang paling memprihatinkan kurangnya sikap jujur, disiplin, dan patuh pada aturan di kalangan pelajar.

Pendidikan karakter, tulis Gultom, menjadi penting untuk mengantisipasi kerapuhan mental para pelajar.

Pengembangan karakter disiplin siswa merupakan hal yang sangat penting, mengingat banyaknya permasalahan yang telah diuraikan di atas masalah kedisiplinan merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah sekarang ini. Kedisiplinan atau tata tertib sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian siswa. Oleh sebab itu, pembinaan dan pengembangan peserta didik di sekolah perlu diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan salah satu program kegiatan yang sangat penting di sekolah dalam menumbuh-kembangkan karakter disiplin siswa.

Maka dari itu melalui kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra, siswa yang memiliki permasalahan karakter akan dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan tersebut. Oleh sebab itu organisasi ekstrakurikuler paskibrallah yang dianggap cocok untuk menjadi objek penelitian oleh peneliti dengan tema “Penerapan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai penerapan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Subjek Penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Maka subjek penelitian yang akan diteliti adalah 2 orang guru dan 4 orang siswa anggota ekstrakurikuler paskibra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pertama, reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Fokus penelitian ada pada penerapan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Kedua, penyajian data yang diproses setelah data direduksi, kemudian peneliti menguraikan penerapan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini memuat temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Menarik simpulan atas hasil penelitian mengenai penerapan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra (Sugiyono, 2014:247). Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Texar Klari.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan karakter disiplin siswa bisa menjadi baik jika diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah salah satunya ekstrakurikuler paskibra karena dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut terdapat bentuk-bentuk kegiatan yang nantinya dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa. Penelitian ini dilakukan di SMK karena memiliki salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Setiap sekolah pasti memiliki strategi yang berbeda dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik, dan setiap organisasi memiliki kegiatan tersendiri dalam mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan kegiatan pengembangan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra memiliki bentuk kegiatan tersendiri. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung dengan dua orang guru dan empat orang siswa anggota ekstrakurikuler paskibra. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang dapat mengembangkan karakter disiplin siswa di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan memiliki beragam kegiatan serta semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler paskibra merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan karakter disiplin siswa.

Bentuk kegiatan dalam organisasi ekstrakurikuler berkaitan dengan organisasi ekstrakurikuler paskibra. Dari wawancara, AR menyampaikan demikian, “kegiatan yang paling menonjol dalam mengembangkan karakter disiplin siswa yang pertama adalah upacara bendera yang diadakan setiap hari senin pagi, sebelum kegiatan belajar dimulai dan kegiatan upacara bendera ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh pihak sekolah. Melalui kegiatan upacara bendera diharapkan terbentuknya karakter siswa. Saat kegiatan upacara bendera berlangsung siswa diwajibkan menggunakan pakaian mulai dari seragam sekolah, topi dan sepatu berwarna hitam serta wajib datang

sebelum Pukul 07.00 pagi, apabila siswa melanggar salah satu dari peraturan tersebut maka siswa akan mendapatkan hukuman dan harus berbaris tersendiri dan dikumpulkan dengan siswa yang lain yang melanggar kedisiplinan, hal ini bertujuan untuk menerapkan karakter disiplin siswa dan untuk menanamkan semangat kebangsaan.”

Sejalan dengan penjelasan tersebut, (AR) juga menjelaskan, “tidak hanya karakter disiplin saja tetapi dari hal kerohaniannya pun sangat ditanamkan karena agar para siswa menjadi siswa yang berkarakter dan berakhlak baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Bentuk kegiatannya seperti melaksanakan sholat berjamaah, dan melaksanakan ngaji berjamaah sudah menjadi kegiatan rutin.” Selanjutnya menurut (ZN) “bentuk kegiatan latihan rutin peraturan baris berbaris (PBB) dalam kegiatan ini diberikan materi gerakan PBB mulai dari kekompakan saat baris-berbaris kemudian adanya aba-aba atau perintah dari pemimpin yang harus sepatutnya ditaati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh siswa saat latihan baris-berbaris. PBB merupakan bentuk latihan fisik yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan serta adanya pembentukan mental dan karakter peserta didik, menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan adanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing individu.” Sedangkan menurut siswa bahwa semua bentuk kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler paskibra mampu mengembangkan sikap karakter disiplin siswa. Bentuk kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang biasanya dilakukan setiap hari.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam mengembangkan karakter disiplin siswa tidak lepas dari bimbingan guru dan bimbingan kepala sekolah SMK, karena karakter disiplin sangat menjadi perhatian serius oleh pihak sekolah. Ekstrakurikuler paskibra merupakan organisasi yang mempunyai peran yang sangat penting bagi sekolah dan khususnya bagi peserta didik karena kegiatan ekstrakurikuler paskibra difungsikan oleh sekolah menjadi suri tauladan yang baik untuk siswa/siswi yang lain. Ada banyak bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang bertujuan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa serta membentuk kedisiplinan siswa yang biasanya dilakukan setiap hari. Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) di SMK dikenal dengan nama Barisan Satria Pajajaran.

Adapun hasil penelitian ini menurut hasil wawancara dengan responden mengenai bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di sekolah SMK yaitu terdapat perencanaan program kegiatan seperti membuat materi kedisiplinan, membuat tata tertib dan peraturan yang harus di patuhi, jadwal kegiatan, program kerja dan perencanaan tersebut dibuat sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler paskibra, adapun semua bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra merupakan bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan karakter disiplin siswa.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra di sekolah SMK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa yaitu antara lain: Bentuk latihan rutin seperti melaksanakan latihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) merupakan bentuk kegiatan latihan rutin yang diadakan oleh kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah sepulang sekolah guna agar tidak mengganggu konsentrasi belajar mengajar di kelas. Dalam pelaksanaan PBB diberikan materi gerakan PBB mulai dari kekompakan saat baris-berbaris kemudian adanya aba-aba atau perintah dari pemimpin yang harus sepatutnya ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan oleh siswa saat latihan baris-berbaris.

PBB merupakan bentuk latihan fisik yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan serta adanya pembentukan mental dan karakter peserta didik, menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan adanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing individu. Saat pelaksanaan latihan rutin PBB adanya aturan atau tata tertib dimana jika ada siswa yang melanggar tata tertib tersebut maka siswa akan mendapat hukuman salah satunya dikeluarkan dari barisan atau hukuman lain yaitu push up dan bahkan diistirahatkan selama satu minggu tidak diperbolehkan mengikuti latihan rutin paskibra. Dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat melatih penanaman atau penerapan karakter disiplin pada diri siswa.

Kemudian bentuk kegiatan upacara bendera merupakan kegiatan yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa, guru dan staf sekolah, dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera di ekstrakurikuler paskibra para siswa sudah dibiasakan dengan latihan Tata Upacara Bendera (TUB) agar para siswa bisa lebih khidmat dalam melaksanakan upacara bendera. Pada saat kegiatan upacara berlangsung para anggota paskibra menjadi petugas upacara yang berperan sebagai pemimpin upacara, pasukan pengibar bendera, pemimpin pasukan, pembawa teks pancasila, dan pembaca Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada saat upacara bendera siswa menjadi lebih tertib dan

berurutan sesuai dengan materi TUB yang telah diberikan oleh guru, adanya perintah aba-aba, terdapat pasukan yang rapi dan adanya ke kompakkan. Melalui kegiatan upacara bendera terbentuknya karakter siswa.

Selanjutnya melaksanakan kegiatan apel masuk dan apel pulang sekolah, kegiatan apel di sekolah merupakan bentuk kegiatan yang menerapkan karakter disiplin. Ekstrakurikuler paskibra ditugaskan oleh sekolah untuk menertibkan siswa saat sedang melaksanakan apel masuk dan apel pulang sekolah. Tata baris-berbaris saat melaksanakan apel masuk dan apel pulang sekolah jika dilaksanakan dengan benar akan memberikan manfaat tersendiri bagi peserta didik. Kegiatan apel masuk dan apel pulang sekolah difungsikan agar para peserta didik lebih berdisiplin, mempunyai karakter yang baik dan menumbuhkan jiwa patriotisme siswa.

Bentuk kegiatan selanjutnya yaitu menjaga pintu gerbang sekolah guna untuk mencatat nama-nama siswa yang datang terlambat Para anggota paskibra ditugaskan untuk datang lebih awal dari siswa/siswi yang lain, sehingga jika ada siswa/siswi yang datang terlambat maka anggota paskibra akan memberikan sanksi kepada siswa/siswi tersebut dengan menghukumnya salah satu hukumannya yaitu push up dan mencatat nama-nama siswa yang datang terlambat tersebut. Kegiatan ini telah menjadi para anggota paskibra untuk berdisiplin salah satunya disiplin waktu. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran para peserta didik untuk berdisiplin dari berbagai macam bentuk kegiatan dan terbentuknya karakter dengan cara pembiasaan melalui berbagai macam kegiatan tersebut.

Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu adanya keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter disiplin siswa merupakan upaya yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, di SMK para orangtua ikut terlibat dalam pembentukan karakter seperti memberikan izin kepada anak ketika mengikuti latihan atau lomba di luar sekolah, mendukung setiap kegiatan yang di adakan di sekolah, dan dari pihak sekolah pun adanya komunikasi dengan orangtua dalam menumbuh-kembangkan karakter peserta didik tersebut. Kegiatan ini dilakukan agar orangtua juga dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang di kembangkan di sekolah dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah. Di sekolah kedisiplinan siswa di pantau oleh guru sedangkan di rumah kedisiplinan siswa dipantau oleh orangtua.

Di samping itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMK selain adanya bentuk kegiatan ada juga catatan kegiatan harian yang bertujuan untuk memantau perilaku disiplin peserta didik di sekolah maupun di rumah. Selain itu adanya metode yang dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa seperti metode problem solving yang mengajarkan siswa untuk mampu berpikir positif dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan guru dan orangtuanya. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak (Chomsatun, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nugraha, 2019) bahwa karakter dianggap sebagai sesuatu hal yang baik, oleh karenanya karakter lebih identik dengan hal-hal yang positif. Kemudian adanya dampak positif setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di SMK memiliki potensi dalam meningkatkan kesadaran siswa baik dalam segi disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin dalam mentaati peraturan serta disiplin dalam bertatakrama, selain itu meningkatkan pola pikir peserta didik pada saat latihan maupun pada saat pembelajaran di kelas.

Mengembangkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan cara pembiasaan, hal tersebut sejalan dengan pandangan (Susanto & Komalasari, 2015) berpendapat bahwa dalam upaya pembentukan karakter siswa dan habituasi (pembiasaan) dapat di laksanakan di sekolah melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Ada beberapa kegiatan belajar pembiasaan pengembangan diri yang dilaksanakan di sekolah diantaranya yaitu: Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan secara regular, baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti halnya upacara, senam, sholat berjamaah dan lain sebagainya.

Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang. Kegiatan spontan bertujuan memberikan pendidikan saat itu juga terutama dalam hal disiplin dan sopan santun, seperti membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri dan lain sebagainya. Kegiatan teladan, adalah kegiatan yang

mengutamakan pemberian contoh. Kegiatan teladan bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik. Misalnya memberikan contoh berpakaian rapi, memberi contoh datang tepat waktu, memberi contoh hidup sederhana dan lain sebagainya. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang diprogramkan dan di rencanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah. Kegiatan terprogram bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak-anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Misalnya seminar atau *workshop*, kunjungan panti asuhan, tempat-tempat penting, seperti lomba, pentas dan lain sebagainya.

Saat melaksanakan upacara bendera adanya rasa hormat, tanggung jawab dan adanya kedisiplinan karena upacara bendera merupakan kegiatan rutin. Menurut (Gunawan, 2014) menjelaskan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya seperti upacara bendera, upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama, mengucapkan salam pada guru maupun tenaga pendidik, dan lain sebagainya.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan, melaksanakan apel masuk dan apel pulang sekolah merupakan tujuan dari dibentuknya karakter disiplin siswa, dalam melaksanakan kegiatan apel tersebut dilaksanakan untuk menertibkan siswa agar bersama-sama patuh dan taat pada peraturan yang ada di sekolah. Menurut (Lickona, 2012) menjelaskan bahwa dalam membuat tujuan dan peraturan bersama-sama dapat memunculkan rasa tanggung jawab seseorang. Peraturan yang telah di buat dapat terbentuk disiplin moral. Kemudian disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati, peraturan, menghargai sesama, dan adanya rasa tanggung jawab (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Salah satu nilai moral yang harus di tanamkan pada siswa adalah nilai kedisiplinan, kemudian tumbuhnya kedisiplinan seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin bertatakrama dan disiplin dalam mematuhi peraturan. Menurut (Nursetya & Kriswanto, 2014) menyebutkan bahwa disiplin di perlukan agar siswa tetap memiliki kontrol diri, memiliki kemampuan untuk mengolah diri dengan baik. Sedangkan menurut (Hidayati, 2014) menyebutkan bahwa, disiplin terbagi dalam tiga macam, yaitu: Disiplin waktu artinya para siswa harus terbiasa belajar mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari, Disiplin belajar ditunjukkan dengan siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik saat diberikan guru dan fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah, Disiplin bertatakrama merupakan disiplin yang berkaitan dengan sopan santun, dan etika siswa baik kepada orangtua, guru dan teman maupun lingkungan masyarakat.

Bentuk kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler paskibra mampu membentuk kedisiplinan siswa. Menurut (Saylendra, 2016) Organisasi ekstrakurikuler paskibra membentuk program-program yang mengasah *soft skill* siswa. *Soft skill* dapat menjadi indikasi dalam disiplin ketika dihadapkan pada berbagai masalah yang memerlukan pemikiran efektif, kreatif, cepat dan tepat serta akan membangun diri menjadi insan yang berjiwa pemimpin. Nilai-nilai karakter sudah seharusnya di tanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan negara, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Maunah, 2015). Sedangkan menurut (Annisa, 2019) menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya di terima dengan baik oleh lingkungannya. Anak demikian memiliki penyesuaian diri yang baik yang membuatnya jadi bahagia (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan oleh ekstrakurikuler paskibra terbentuk karakter disiplin peserta didik seperti mentaati tata tertib dan aturan serta tidak datang terlambat, selalu berpakaian rapi, hormat pada orangtua dan guru serta menerapkan 5S 1C yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun dan cium tangan. Serta adanya perubahan sikap setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat disekolah saat belajar mengajar dikelas siswa bisa lebih berdisiplin saat pembelajaran dikelas menghargai guru, menghormati guru dan menghargai pendapat teman-temannya. Terdapat perubahan yang siswa rasakan yaitu siswa pada awalnya cenderung menutup diri, sulit bergaul dan pendiam ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pasibra siswa lebih tegas, mudah bersosialisasi, dan lebih berdisiplin. Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kegiatan dalam organisasi ekstrakurikuler terutama ekstrakurikuler paskibra, menurut analisa penulis dapat dijadikan sebagai kegiatan yang dapat mengembangkan karakter disiplin siswa.

Hal ini dikarenakan dari bentuk-bentuk kegiatannya memiliki aspek-aspek terhadap pengembangan karakter disiplin siswa. Dari seluruh kegiatan tersebut semua itu tentunya sangat mempunyai manfaat yang sangat besar bagi peserta didik. Semua bentuk kegiatan tersebut merupakan bentuk kegiatan yang positif yang nantinya akan terbentuk karakter peserta didik dengan cara pembiasaan. Kemudian berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa bentuk-bentuk kegiatan dalam ekstrakurikuler paskibra yang berada di SMK, menurut para responden bahwa semua bentuk yang diadakan oleh ekstrakurikuler paskibra merupakan bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan karakter disiplin siswa.

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah penerapan karakter disiplin siswa dapat dikembangkan melalui bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan dapat dikembangkan dengan sangat baik di sekolah SMK. Dalam pengembangan karakter disiplin siswa dilakukan dengan tahapan tertentu yaitu terdapat perencanaan program kegiatan seperti membuat materi kedisiplinan, membuat tata tertib dan peraturan yang harus dipatuhi, jadwal kegiatan, program kerja dan perencanaan tersebut dibuat sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler paskibra diantaranya yaitu latihan rutin PBB, melaksanakan apel masuk dan apel pulang sekolah, upacara bendera dengan latihan TUB yang baik dan benar, menjaga pintu gerbang sekolah untuk mengecek siswa yang datang terlambat, melaksanakan ibadah sholat tepat waktu, dan ada sanksi serta hukuman jika ada siswa tidak taat terhadap peraturan yang telah di buat. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler paskibra dilakukan dengan latihan rutin baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut dilihat dalam menerapkan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra pada siswa berjalan dengan efektif, dari bentuk kegiatan tersebut terlihat berbagai kedisiplinan siswa seperti patuh pada aturan dan tata tertib, tidak datang terlambat ke sekolah serta dapat menghormati guru.

Referensi

- Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan, X*.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 4*(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Chomsatun. (2017). implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dan kejujuran pada siswa madrasah aliyah negeri 1 kota semarang. *Jurnal Integralistik*.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 4*(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16*(8), 44-54.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 4*(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9*(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gultom, A. F. Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility Of Imagination In The Politic Of Citizenship
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, N. (2014). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negri 5 Tangerang*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character Mendidik untuk membentuk karakter (Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Narwanti, S. (2016). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Nugraha, Y. (2019). Pendidikan dalam Pembentukan Karakter dan Peradaban Indonesia. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*.
- Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2017). Pelaksanaan dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November), 96–102.
- Nursetya, S. basti, & Kriswanto, erwin setyo. (2014). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA negeri 1 wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui reinforcement (penguatan). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10.
- Putry, R. (2018). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif kemendiknas. *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.
- Rahmat, N. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 229–244.
- Sa'adiyyah, A. M., & Hidayat, D. R. (2019). Peran Ekstrakurikuler Paskibra untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 2 Candasari Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saylendra, N. P. (2016). Organisasi Ekstrakurikuler sebagai laboratorium pengembangan disiplin siswa. *Jurnal Civics ISSN 2527-9742*, 1.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi dan Ekstrakurikuler terhadap pembentukan Civic Disposition Siswa SMA Negeri Se-kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>



Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar

Reja Fahlevi^{a, 1*}, Fathul Jannah^{b, 2}, Raihanah Sari^{c, 3}

^{a,b,c} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹reja.fahlevi@ulm.ac.id*; ²fathul.jannah@ulm.ac.id; ³raihanah.sari@ulm.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Implementasi
Karakter
Peduli Lingkungan
Kewarganegaraan
Ekologis
Adiwiyata

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi karakter peduli lingkungan sungai berbasis kewarganegaraan ekologis melalui program Adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri 1 Basirih. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan sungai sudah terintegrasi di dalam aspek-aspek program Adiwiyata. Adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat tentang lingkungan sungai, kurikulum yang sudah terintegrasi mengenai lingkungan dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran materi terkait lingkungan sungai, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka terkait dengan lingkungan sungai, ikut berpartisipasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian dan kebersihan lingkungan sungai, serta tersedianya dengan baik pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Implementasi karakter peduli lingkungan sungai sudah diimplementasikan cukup baik di sekolah tersebut, namun masih sangat perlu dilakukan optimalisasi kembali khususnya mengenai nilai karakter peduli lingkungan sungai. Hal itu harus dilakukan dari tingkat yang paling dasar agar mampu membentuk serta menanamkan kepada peserta didik di sekolah.

ABSTRACT

Implementation of Ecological Citizenship-Based River Environment Character Values through the Adiwiyata Program in Elementary Schools. The purpose of this study was to analyze the implementation of the character of environmental care for rivers based on ecological citizenship through the Adiwiyata program at Basirih 1 Elementary School. This research uses a qualitative research approach with a case study method. The results showed that the caring character of the river environment has been seen in the Adiwiyata program aspects. The existence of a vision, mission and school objectives that contain the river environment, an integrated curriculum regarding the environment by integrating all subject matter related to the river environment, optimizing extracurricular activities, especially scouts related to the river environment, participating in activities related to preservation and cleanliness river environment, as well as the availability of environmentally friendly management of facilities and infrastructure. The implementation of the character of caring for the river environment has been implemented quite well in the school, but it is still very necessary to optimize again, especially regarding the character value of caring for the river environment. This must be done from the most basic level in order to be able to shape and instill in students in schools.

Keywords:

Implementation
Character
Environmental care
Ecological citizenship
Adiwiyata

Copyright © 2020 (Reja Fahlevi¹, Fathul Jannah², Raihanah Sari³). All Right Reserved

How to Cite: Fahlevi, R., Jannah, F., & Sari, R. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Lingkungan Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 68-74.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Banjarmasin dikenal sebagai Kota Seribu Sungai, julukan ini disematkan bukan karena di Banjarmasin ada terdapat 1000 sungai, namun karena secara geografis keberadaan kota Banjarmasin dikelilingi beberapa sungai besar, sedang dan kecil. Sepanjang jalan kota dan perkampungan sangat mudah kita menemui keberadaan sungai. Namun kini karena pengaruh modernisasi yang ditandai dengan pesatnya pembangunan pemukiman warga dan industrialisasi. Hal ini membuat kuantitas dan kualitas sungai di Kota Banjarmasin semakin tahun semakin sedikit sekaligus memprihatinkan. (Mentayani, 2019)

Masyarakat Kota Banjarmasin yang dulu hidupnya sangat bergantung kepada sungai untuk aktivitas dan kelangsungan hidup sehari-harinya sehingga sungai menjadi denyut nadi masyarakat Banjar waktu dulu. Situasi dan keadaan masyarakat tempo dulu, seperti ini tidak mampu menjadi faktor penggerak sekaligus pendorong masyarakat Kota Banjarmasin saat ini, sebagai konsekuensi dari meluasnya pemukiman warga hari ini dan pola hidup konsumtif (Gultom, 2019). Selain itu, banyak sekali pemukiman warga yang membelakangi sungai yang akibatnya bisa membuat terjadinya penyempitan luas sungai dan banyaknya limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai membuat kualitas sungai menjadi kotor dan sungai menjadi dangkal (Roghiyanti, 2011).

Selain itu, hari ini dengan dibukanya akses darat yang seluasnya-luasnya maka masyarakat kota Banjarmasin juga meninggalkan sungai sebagai pusat dari aktivitas hidup sehari-hari. Melihat realitas akibat ditinggalkannya sungai sebagai pusat dari segala aktivitas masyarakat Kota Banjarmasin serta banyak masyarakat yang tidak memperdulikan keberadaan, kelestarian dan kebersihan sungai maka kondisi sungai di Kota Banjarmasin hari ini sangat memprihatinkan. Banyaknya sungai yang kotor, berbau dan tidak bisa digunakan buat mandi dan mencuci serta banyak sungai yang hilang atau mengalami kedangkalan (Goenmiandari, et al, 2010)

Permasalahan yang paling krusial yang paling terlihat hari ini ialah masyarakat yang hidup di sekitar bantaran sungai masih menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak menjaga kelestarian sungai, seperti membuang sampah di sungai, masih banyaknya jamban-jamban berdiri. Akibat yang dirasakan dengan aktivitas – aktivitas di atas lingkungan sungai akan tercemar (Elmy dan Winarso, 2019).

Dalam rangka untuk memperbaiki kualitas lingkungan khususnya lingkungan Sungai ialah melalui jalur Pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar mendapatkan wawasan serta tujuan akhirnya adalah untuk membentuk kesadaran pentingnya menjaga lingkungan (Tanyid, 2014; Smith, 2019). Program sekolah berwawasan lingkungan (Adiwiyata) merupakan salah satu produk kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Lingkungan Hidup untuk memberikan wawasan terkait lingkungan kepada warga sekolah terkhusus kepada peserta didik. Mental peserta didik, dengan demikian bisa terbentuk untuk memperoleh wawasan baru tentang lingkungan (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Sekolah berstatus sebagai sekolah Adiwiyata di Kota Banjarmasin ada 21 Sekolah yang terdiri dari 17 Sekolah Dasar (SD/ sederajat), 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) (Dinas Lingkungan Hidup, 2020). Namun, cukup disayangkan bahwa program sekolah berwawasan lingkungan di Kota Banjarmasin terkesan masih bersifat umum. Kurang akan memperhatikan konteks lingkungan sekitar yakni lingkungan sungai. Padahal lingkungan sungai merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan warga di Kota Banjarmasin. (Fahlevi, et al 2020). Artinya hanya beberapa sekolah Adiwiyata sekolah saja yang di dalam sekolahnya terdapat adanya program mengenai lingkungan sungai.

Salah satu sekolah Dasar di Kota Banjarmasin yang sudah berstatus sebagai sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata) yakni Sekolah Dasar Negeri 1 Basirih. Sekolah ini dirancang oleh pemerintah Kota Banjarmasin untuk menjadi sekolah piloting project dalam hal sekolah yang mengedepankan wawasan lingkungan. Secara geografis SDN 1 Basirih ini letaknya sangat dekat dengan sungai dan secara otomatis peserta didik yang bersekolah di situ juga merupakan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Sehingga dengan adanya program ini sangat penting dalam rangka untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Karena karakter terdiri atas kualitas batin seseorang yang mengarahkannya untuk ke arah yang benar dengan cara yang seharusnya baik, bermoral, serta diimbangi dengan integritas dan kejujuran (Berkowitz, 2002: Sari, 2019). Situasi ini memungkinkan terciptanya etika dalam hidup bermasyarakat (Gultom, 2016).

Karakter peduli lingkungan khususnya lingkungan sungai seharusnya diajarkan kepada anak-anak yang masih masuk katagori usia emas. Diimplementasikan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan agar mereka memiliki pemahaman tentang lingkungan secara benar

dan memadai sehingga terbentuklah karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Sumarmi, et. al 2020). Penelitian tentang pendidikan moral dan karakter juga telah banyak dilakukan seperti beberapa penelitian ini (Ardiyansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017)

Sama halnya dengan tujuan program Adiwiyata, dalam konsep Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dengan konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) ialah merupakan suatu gagasan baru yang diupayakan untuk membentuk kesadaran warga negara dalam hal ini kesadaran siswa sebagai generasi muda agar selalu terlibat dalam menjaga kelestarian hidup (Isin dan Turner 2002:97). Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu ujung tombak dalam rangka untuk membentuk generasi muda yang peduli lingkungan. Kewarganegaraan ekologis hakikatnya berisi tentang kesadaran akan pemahaman tentang isu-isu ekologi hak-hak, kewajiban, tanggung jawab serta partisipasi warga negara dalam menjaga lingkungan sekitarnya dan tindakan untuk mempromosikan interaksi manusia dan lingkungan yang positif secara berkelanjutan (Berkowitz, 2005 ; Mariyani, 2017).

Kajian penelitian mengenai program sekolah berwawasan lingkungan sudah banyak dilakukan. Namun, belum banyak penelitian yang membahas secara khusus mengenai program sekolah adiwiyata dalam membentuk karakter kepedulian lingkungan sungai. Dalam kajian penelitian yang dilakukan oleh Elmy dan Heru (2019) hanya terfokus bagaimana perannya orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan sungai pada anak yang tidak berpengaruh besar bila tidak didukung dengan kondisi masyarakat. Dalam kajian riset terdahulu yang dilakukan oleh Purwanto (2018) faktor yang berpengaruh terhadap persepsi dan perilaku sadar lingkungan sungai adalah pendidikan dan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya dalam arti semakin banyak wawasan tentang kepedulian sungai yang mereka dapatkan maka semakin baik juga persepsinya terhadap lingkungan sungai. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji mengenai implementasi program adiwiyata berbasis kewarganegaraan ekologis dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan sungai di sekolah

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Karena peneliti belum mengetahui secara pasti gambaran mengenai implementasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut. Lokasi penelitian berada di SDN 1 Basirih, alasan tempat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan *piloting project* pemerintah Kota Banjarmasin untuk menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan (adiwiyata). Selain itu, keberadaan sekolah ini lokasinya berada dekat dengan sungai. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini yakni menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan program Adiwiyata di sekolah tersebut, selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung melihat realitas keadaan yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Program adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam rangka untuk memperbaiki kondisi lingkungan saat ini melalui jalur Pendidikan. Melalui Kerjasama yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional dalam nota perjanjian nomor: 03 / MENLH / 02/2010 dan Nomor: 01 / II /KB / 2010.

Program Adiwiyata memiliki empat komponen dalam implementasinya, diantaranya pengembangan kebijakan sekolah berbasis sekolah ramah lingkungan, pengembangan kurikulum sekolah berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah ramah lingkungan. Di dalam hasil penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk melihat implementasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan sungai dalam 4 komponen program adiwiyata di sekolah tersebut.

Pelaksanaan program adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Basirih dilaksanakan sesuai dengan pedoman buku sekolah Adiwiyata. Hal ini ditandai dengan diubahnya visi dan misi sekolah agar memuat substansi mengenai lingkungan. Visi Sekolah Dasar 1 Basirih yakni terciptanya sekolah *Bas One* (Baiman, Amanah, Sopan) di dalam visi sudah memuat secara umum komitmen terhadap perbaikan lingkungan sekitar, yakni yang terkandung di dalam kata *Baiman* yang merupakan kepanjangan *Barasih wan Nyaman* yang artinya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.

Visi tersebut terjabarkan dalam bentuk misi sekolah di dalam misi satu, tiga, dan empat memuat substansi dan komitmen sekolah terhadap lingkungan sekitar sekolah termasuk lingkungan sungai. Seperti yang tertulis di dalam misi satu yakni menciptakan Sekolah *BAIMAN* (*Barasih Wan Nyaman*). Misi tiga tertulis yakni Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Hijau, Asri dan Bebas Narkoba dan misi keempat yakni Meningkatkan Prestasi Sekolah yang Berwawasan Lingkungan. Implementasi nilai karakter peduli lingkungan sungai berbasis kewarganegaraan ekologis melalui program adiwiyata untuk komponen pengembangan kebijakan sekolah, terlihat dengan visi dan misi sekolah sudah memuat substansi mengenai lingkungan khususnya lingkungan sungai di sekitar sekolah. Hal ini penting dilakukan dalam rangka untuk menginternalisasikan karakter peduli lingkungan sungai kepada warga sekolah.

Program Adiwiyata membutuhkan visi, misi, dan tujuan sekolah berbasis lingkungan. Ketiga hal inilah yang menjadi landasan sekolah dalam mengelola seluruh kegiatan disekolah. Setiap kebijakan yang diambil sekolah harus memperhatikan aspek lingkungan. Sekolah harus memiliki komitmen untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan (Yasin, 2019). Dalam konteks kewarganegaraan ekologis posisi dari visi, misi dan tujuan sekolah berbasis lingkungan juga sangat penting karena tinggi rendahnya tingkat kewarganegaraan lingkungan yang dimiliki oleh siswa sekolah juga dipengaruhi oleh iklim lingkungan serta komitmen dari sekolah itu sendiri termasuk dengan adanya visi misi dan tujuan sekolah yang memuat konsep peduli lingkungan (Yusuf, et al, 2020).

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dilakukan dalam rangka untuk mengintegrasikan materi terkait lingkungan ke dalam kurikulum sekolah. Biasanya bisa dalam bentuk mata pelajaran yang monolitik maupun terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Pembuatan materi ajar (bahan ajar) dalam kurikulum harus disusun dan dikembangkan dengan tepat sasaran guna membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Hidayanti, Taruna, Purnaweni, 2013; Hadin, Fahlevi, 2016).

Selain itu, yang dilakukan oleh sekolah SDN 1 Basirih menginstruksikan guru-guru kelas untuk memberikan penugasaan kepada siswa dan siswi tentang masalah lingkungan sungai agar mereka bisa melihat secara langsung keadaan sungai yang ada di sekitar mereka. Selanjutnya, hasil tugas mengenai sungai tersebut bisa dikomunikasikan kepada warga sekolah yang lain bisa dalam bentuk presentasi atau dalam bentuk mading yang di pajang di sekolah. Dalam hal integrasi lingkungan berupa penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa di sekolah harus dilakukan, baik dalam bentuk teori maupun praktik. Dalam hal teori, siswa dibekali dan disisipi materi yang berkaitan dengan lingkungan sungai. Dalam hal praktek siswa diberi kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sungai (Nuzulia, Sukanto, Purnomo, 2019).

Dari sisi pengembangan kompetensi pedagogis guru dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan kurikulum sekolah berbasis lingkungan. SDN 1 Basirih terus melakukan peningkatan kemampuan guru agar mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran tentang lingkungan sungai. Implementasi dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan, strategi, metode dan model serta teknik pembelajaran dengan mengedepankan isu lingkungan global dan lingkungan sungai. Penting sekali peran guru dalam mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan dalam menerapkan dalam setiap tahapan pembelajaran. Kurikulum sekolah berbasis lingkungan ini diharapkan juga mampu menyentuh isu lingkungan lokal dan global yang kemudian diterapkan dalam RPP yang dibuat oleh guru yang kemudian dijabarkan ke dalam materi pembelajaran. serta mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan (Wardani, 2020; Pradini, Sujanto, Nurjannah, 2018).

Nilai-nilai karakter peduli lingkungan sungai yang dilaksanakan dalam kegiatan berbasis partisipatif yang sudah dilaksanakan di SDN 1 Basirih yakni dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan pelestarian lingkungan sungai di sekitar sekolah maupun tempat tinggalnya. Di sekolah tersebut terdapat kelompok pencinta sungai, dan melalui optimalisasi kegiatan pramuka.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut, warga sekolah SDN 1 Basirih juga sering ikut kegiatan aksi lingkungan sungai yang diadakan oleh pemerintah Kota Banjarmasin maupun pihak swasta. Selain itu dalam beberapa kesempatan warga SDN 1 Basirih juga ikut berpartisipasi dalam acara gotong-royong untuk membersihkan lingkungan sungai yang ada di sekitar sekolah atau di kampung tempat tinggalnya masing-masing.

Kegiatan yang masih dalam tahap perencanaan namun belum direalisasikan oleh pihak sekolah yakni membangun kemitraan atau kerjasama dengan pihak luar misalnya kominitas-komunitas atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam sektor lingkungan sungai, misalnya seperti

komunitas Susur Sungai dan Malingai Sungai. Dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya lingkungan yang bersih, asri, dan nyaman, di dalam sekolah yang menggunakan program adiwiyata yang sangat dibutuhkan ialah sinergisitas serta partisipasi seluruh warga sekolah (Warju et al., 2017). Di sini yang ditekankan ialah kemitraan sekolah dengan pemerintah dan pihak swasta harus bisa menjunjung tinggi semangat gotong-royong dalam rangka berpartisipasi untuk menjaga lingkungan merupakan juga pengalaman dari nilai-nilai karakter Pancasila yang harus diimplementasikan terhadap peserta didik di sekolah (Jannah, Fahlevi, 2018).

Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan sungai yang sudah dilakukan oleh SDN 1 Basrih terdiri dari beberapa aktivitas dan tindakan yakni pertama dengan cara mengembangkan sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah seperti tempat (bak) sampah terpisah jadi sampah-sampah yang ada di sungai dimasukkan ke dalam bak sampah yang sudah dipisah berdasarkan jenis sampah tersebut. Kemudian, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di sekitar Kawasan sungai juga harus ditingkatkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan sungai atau pinggir sungai yang dilakukan secara rutin berkala baik seminggu satu kali atau satu bulan satu kali.

Selain itu, yang tidak kalah penting ialah pengetahuan pengolahan sampah di sungai. Sekolah sudah mengadakan tempat sampah yang terpisah dengan tujuan agar warga sekolah mudah untuk melakukan proses pengelolahan sampah yang ada di sungai yang meliputi pengumpulan sampah, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan, sampai sampah disungai itu dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Serta yang paing penting di SDN 1 Basrih telah menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup dan sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup. Seperti *green house*, TOS (Tanaman Obat Sekolah), komposter, dan lubang biopori. Pengelolahan Sarana dan prasarana juga sudah sesuai dengan apa yang ada di buku pedoman Adiwiyata, yakni menerapkan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

Sebagai tambahan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung kebijakan perlu juga diperhatikan di dalam program ini yakni dalam rangka untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa di sekolah perlunya pihak sekolah untuk membuat slogan dan poster di sekolah dapat memberikan informasi bagi siswa. Slogan dan poster tentang lingkungan ditempel di dinding sekolah. Slogan dan poster berisi ajakan hidup bersih untuk informasi tentang sampah yang tidak dapat diuraikan. Ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Slogan dan poster banyak dipasang di dinding sekolah. Slogan tersebut menghimbau siswa untuk menjaga lingkungan bersih, tertib, dan taat aturan. Selain itu juga mengandung motivasi bagi siswa untuk selalu memperhatikan kelestarian lingkungan (Yasin, 2019).

Program adiwiyata dalam mewujudkan kewarganegaraan ekologis menunjukkan bahwa perlu dibuatnya kurikulum sekolah adiwiyata yang akan mengatur bagaimana hak dan kewajiban warga negara dalam menjaga dan merawat lingkungan. Dalam hal ini sekolah harus menyiapkan banyak hal di antaranya komitmen, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang paling penting ialah guru yang akan melaksanakan kurikulum sekolah adiwiyata, karena secara tidak langsung adalah guru sebagai pelaksana kewarganegaraan ekologis dalam tingkatan sekolah (Nugroho, et al 2017)

Proses internalisasi kewarganegaraan ekologis sebagai wujud dari ketahanan lingkungan harus dimulai dari tingkat paling dasar yakni membentuk kesadaran dan kepedulian individu maupun kelompok mengenai pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan. Hal tersebut bisa diwujudkan dari tingkat paling dasar agar individu dan kelompok tersebut memiliki kesadaran dan kepedulian untuk berpartisipasi dalam menjaga dan merawat lingkungan (Sari, Samsuri, Wahidin, 2020).

Hakikatnya menjaga dan merawat lingkungan, khususnya lingkungan sungai ialah tanggung jawab kita semua yakni warga negara Indonesia. Seluruh warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan di Indonesia (Prasetyo, Budimansyah, 2016). Maka dari itu mulai merawat dan melestarikan lingkungan sungai yang menjadi ikon bagi masyarakat Kota Banjarmasin.

Simpulan

Implementasi karakter peduli lingkungan sungai melalui program Adiwiyata dapat dilihat dari pengembangan sistem pendidikan sekolah yang menitikberatkan pada aspek pengembangan kecerdasan (*kognitif*), aspek keterampilan (*psikomotor*), dan aspek sikap dan nilai (*afektif*). Program Adiwiyata memiliki empat aspek dalam pelaksanaannya sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan sungai yakni dari aspek kebijakan sekolah ramah lingkungan sudah termuatnya lingkungan

sungai ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah SDN 1 Basirih yakni menjadi sekolah yang Bas One (Baiman, Amanah, Sopan). Aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan sudah terintegrasinya materi muatan lingkungan sungai sekolah dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas guru kelas dalam meningkatkan kompetensi pedagogisnya dalam masalah materi lingkungan. Aspek kegiatan berbasis partisipatif sudah terjalannya kemitraan dengan pemerintah Kota Banjarmasin dalam hal usaha untuk merawat dan melestarikan lingkungan sungai seperti mengikuti even-even dalam hari peringatan yang bertemakan lingkungan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin. Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan lingkungan di SDN 1 Basirih, dan aspek pengelolaan sarana dan prasarana sudah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang program untuk melestarikan lingkungan sungai.

Referensi

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Berkowitz, A. R., Ford, M. E., & Brewer, C. A. (2005). A Framework for Integrating Ecological Literacy, Civics Literacy, and Environmental Citizenship in Environmental Education and Advocacy: Changing Perspectives of Ecology and education, 227.
- Berkowitz, MW (2002). Ilmu pendidikan karakter . Hoover Press: Damon
- Elmy, M., & Winarso, H. P. (2019). Kepedulian Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi terhadap Warga di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 51-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7553>
- Fahlevi, R., Fathul, J., R, Sari. 2020. Internalization of River Literacy Based on Ecological Citizenship At Adiwiyata School. In International Conference on Social Education 2020.
- Goenmiandari, B., Silas, J., & Supriharjo, R. (2010). Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. In Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota (hal. 10). Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Hadin, A. F., & Fahlevi, R. (2016). Desain Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 162-172.
- Hidayanti, N. Taruna, T. & Purnaweni, H. (2013). Perilaku Warga Sekolah dalam program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 1 (2), 149-155.
- Isin, E. F., & Turner, B. S. (Eds.). (2002). *Handbook of Citizenship Studies*. Sage.
- Jannah, F., & Fahlevi, R. (2018, December). Strengthening The Pancasila Character Values in Forming The Character of Pancasila Generation. In 1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.18>
- Mariyani, 2017. Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. p-ISSN 2598-5973. e-ISSN 2599-008X. 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Mentayani, I. (2019, December). Identitas dan eksistensi permukiman tepi sungai di Banjarmasin. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah (Vol. 4, No. 3, pp. 497-502)*.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>

- Nugroho, Intan Ari, Triyanto, dan Triana Rejekiningsih 2017, Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Adiwiyata dalam Pelaksanaan Ecological Citizenship (Studi di SMA Negeri 4 Surakarta)', *Jurnal PKn Progresif*, vol. 12, no. 2, hh. 634-648.
- Nuzulia, S., Sukanto, S., & Purnomo, A. (2019). Implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 155-164.
- Purwanto, N. (2018). Perilaku Sadar Lingkungan Pemukim Bantaran Sungai Jelai, Kabupaten Sukamara Environmental Conscious Behavior of Settler Jelai River Banks, Sumakamara District. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14(1), 41-50.
- Pradini, I. K., Sudjanto, B., & Nurjannah, N. (2018). Implementasi program sekolah adiwiyata dalam peningkatan mutu pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 7(2), 122-132. DOI: <https://doi.org/10.21009/jgg.072.03>.
- Prasetyo, W. H., & Dasim, B 2016, Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun', *Jurnal Pendidikan Humaniora*, vol. 4, no. 4, hh. 177-186.
- Rochgiyanti, R. (2011). Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 168898.
- Sari, RN (2019). Menerapkan Mutu Pendidikan Karakter Di Sekolah [Menerapkan Pendidikan Karakter yang Berkualitas di Sekolah] . Tanggal kueri:2020-09-11 13:04:17 . <https://doi.org/10.31227/osf.io/aznv6>
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40-54.
- Smith, W. (2019). Peran klub lingkungan dalam mempromosikan ekosentrisme di urutan kedua sekolah: Identitas siswa dan hubungan dengan bumi. *Jurnal Pendidikan Lingkungan* , 50 (1), 52-71. <https://doi.org/10.1080/00958964.2018.1499603>
- Sumarmi, S., Bachri, S., Baidowi, A., & Aliman, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Layanan Berbasis Masalah pada Kepedulian Lingkungan dan Kemampuan Menulis Makalah Ilmiah. *Jurnal Internasional Pengajaran* , 13.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan [Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Dampak Krisis Moral terhadap Pendidikan] . *JURNAL JAFFRAY* , 12 (2), 16. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Wardani, D. N. K. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60-73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>
- Warju, Harto, S. P., Soenarto & Hartmann, M. D. (2017). Evaluating the Implementation of Green School (Adiwiyata) Program: Evidence from Indonesia. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(6), 1483-1501. <http://www.ijese.net/makale/1914.html>
- Yasin, M. K. (2019). Character Education for Environmental Awareness through the Adiwiyata Program. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 127-145. DOI: <https://doi.org/10.28918/isjoust.v3i2.2265>
- Yusuf, R., Sanusi, S., Maimun, M., Fajri, I., & Putra, I. (2020). Hubungan Antara Kewarganegaraan Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan Sisiwa di Sekolah Adiwiyara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8215>



Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter

Dina Mulyanah^{a,1*}, Wika Hardika Legiani^{b,2}, Ria Yuni Lestari^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

dinamulyanah25@gmail.com*, wikahardika@untirta.ac.id, riayunilestari@untirta.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Model Kurikulum
Sekolah Alam Bintaro
Karakter

Keywords:

Curriculum Model
Bintaro Nature School
Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan peranan model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter dapat membentuk akhlak, leadership, logika dan bisnis siswa di Sekolah Alam Bintaro terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Model kurikulum sekolah alam berbasis karakter ini berperan sebagai pedoman dan sarana mentransmisikan nilai-nilai karakter serta mengembangkan potensi setiap siswa. Beberapa hambatan dalam penerapan model kurikulum ini yakni hambatan internal yang datang dari guru dan siswa serta hambatan eksternal yang datang dari orangtua, lingkungan dan teknologi. Kesimpulan yang diperoleh bahwa penerapan model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler berperan aktif menjadikan siswanya memiliki keterampilan leadership, logika dan bisnis serta memiliki akhlak yang baik.

ABSTRACT

Character-Based Natural School Curriculum Model. This research aims to find out the application and role of the character-based Nature School curriculum model. This research uses descriptive method with a qualitative approach. This study uses three data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the character-based Nature School curriculum model in the formation of morals, leadership, logic and business of students at Bintaro Nature School is integrated into intracurricular, extracurricular and co-curricular activities. This character-based natural school curriculum model acts as a guideline and a means to transmit character values and develop the potential of each student and the obstacles faced in applying the character-based Nature School curriculum model in the formation of morals, leadership, logic and students business at the Bintaro Nature School divided into two namely internal obstacles that come from teachers and students and external obstacles that come from parents, the environment and technology. Based on the research results it can be concluded that application of a character-based Natural School curriculum model that is integrated in intracurricular, extracurricular, and co-curricular activities play a role in making students pious, leadership, logic and business and have good character.

Copyright © 2020 (Dina Mulyanah¹, Wika Hardika Legiani², Ria Yuni Lestari³). All Right Reserved

How to Cite: Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Hardika Legiani, W. (2021). Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75-80.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam suatu negara, dengan adanya pendidikan maka semua warga negara dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dan memperluas wawasan sehingga mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermanfaat yang dapat berpartisipasi dalam membentuk negara yang kokoh dan berdaulat. Pendidikan merupakan proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek kesadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku (Sholichah: 2018). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembangunan karakter penting bagi bangsa Indonesia untuk melahirkan generasi yang tangguh, pada dasarnya karakter adalah nilai-nilai yang khas, yang melekat pada diri seseorang dan terwujud dalam sikap dan perilaku. Karakter itu kemudian membentuk iman dan etika pada diri manusia (Gultom, 2016). Nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, mandiri, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan (Setiawan, 2017).

Dewasa ini fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan menunjukkan melemahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa seperti meremehkan mutu, suka menerabas, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggungjawab, kurangnya sikap menghargai dan menghormati menunjukkan lemahnya pembentukan akhlak (Saptono, 2011). Selain itu, fenomena mengenai lemahnya karakter leadership siswa seperti kurangnya rasa empati dan mementingkan diri sendiri, sulit dalam bekerjasama, minimnya rasa percaya diri atau dorongan anak untuk menjadi seorang pemimpin, masih ditemukannya anak yang pemalu atau kurangnya keberanian sehingga sulit dalam bersosialisasi. Dalam proses pembelajaran persoalan yang masih banyak ditemukan dalam metode belajar dengan sistem menghafal yang membuat anak cepat lupa karena mempelajari teori yang tidak dikaitkan dengan kehidupan siswa, minimnya siswa untuk diajak berpikir secara ilmiah dan kritis. Problematika terkait lemahnya kemandirian siswa, serta kurangnya pengembangan potensi berdasarkan minat dan bakat siswa membuat siswa sulit bersaing di era globalisasi (Gultom, 2019). Selain itu, penelitian mengenai pendidikan moral dan karakter telah banyak dilakukan sebagai upaya untuk pembiasaan moral dan karakter baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga (Ardiyansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017)

Model kurikulum yang ditawarkan sekolah dianggap mempunyai tanggungjawab yang besar untuk menjawab degradasi nilai-nilai pendidikan, sehingga kurikulum harus dirancang serta diimplementasikan untuk membentuk insan pendidikan yang unggul secara terintegrasi dan seimbang (Aedi dan Amaliyah, 2016). Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis karakter adalah Sekolah Alam, di mana Sekolah Alam merupakan salah satu pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media belajar. Pembelajaran di Sekolah Alam menggunakan metode *action learning* atau siswa mengalami pembelajaran secara langsung dan melalui program Sekolah Alam, siswa tidak hanya mengeksplor potensi yang dimiliki tetapi juga membina nilai-nilai moral pada setiap kegiatan Sekolah Alam (Elvita, 2017). Pengembangan kurikulum, baik di tingkat makro maupun mikro, mencakup kegiatan yang menyeluruh dan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta menyangkut pengembangan komponen penting dalam kurikulum, yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi (Purwadhi; 2018)

Sekolah Alam Bintaro merupakan bagian dari jaringan Sekolah Alam yang ada di Indonesia. Sekolah Alam Bintaro memprioritaskan 4 pokok materi dalam konsep pendidikannya yaitu akhlaqul karimah menjadikan anak memiliki akhlak yang baik dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits, filsafat ilmu pengetahuan menjadikan anak memiliki logika berpikir yang baik, leadership menjadikan anak memiliki sifat kepemimpinan yang kuat dan

entrepreneurship menjadikan anak memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan terbiasa untuk mendapatkan sesuatu dengan kerja keras dan halal (Kurikulum SMP Alam Bintaro, 2018).

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi. Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semiterstruktur. Peneliti melakukan wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan siswa di Sekolah Alam Bintaro, sedangkan observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi pasif dan dokumen yang digunakan peneliti di sini berupa foto-foto kegiatan wawancara dan kegiatan pembentukan karakter, akhlak, leadership, logika dan bisnis siswa di Sekolah Alam Bintaro serta model kurikulum Sekolah Alam Bintaro. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan tahapan data collection, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pemeriksaan data pada penelitian ini dilakukan dengan uji triangulasi data dari berbagai sumber dan berbagai teknik kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan model kurikulum sekolah alam yang berbasis karakter dalam pembentukan akhlak, *leadership*, logika dan bisnis siswa diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi pembukaan pembelajaran, strategi dan metode, media, pengelolaan kelas dan siswa, proses pembelajaran, evaluasi, program pembentukan karakter, kegiatan kokurikuler, serta ekstrakurikuler. Pelaksanaan kurikulum ditujukan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada yang telah ditentukan pada tahap perencanaan (Hamalik, 2013).

Penerapan kurikulum sekolah alam berbasis karakter di Sekolah Alam Bintaro dalam pembelajaran dituangkan pada penggunaan berbagai strategi, media dan metode pembelajaran yang dirancang dalam silabus dan RPP oleh guru guna membentuk akhlak, *leadership*, logika berpikir yang baik dan jiwa bisnis siswa. Proses penerapan kurikulum harus menunjang adanya kegiatan pembelajaran dengan memilih dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber belajar yang harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum, tingkat perkembangan siswa dan karakteristik materi pelajaran (Arifin, 2017). Silabus yang digunakan di Sekolah Alam Bintaro tidak dibuat sendiri melainkan melihat acuan dari Diknas, dan dikolaborasikan dengan kurikulum yang diterapkan di Sekolah Alam Bintaro, adanya pembahasan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan disesuaikan dengan program atau kegiatan yang ada di Sekolah Alam Bintaro. Sedangkan untuk model rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan di Sekolah Alam Bintaro adalah *lesson plan*, di mana dalam perencanaan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pembelajaran menekankan pada pembentukan karakter, guru selalu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran melakukan doa, alir rasa dengan siswa, memberikan kisah insipatif untuk memotivasi siswa, tiap tema materi harus ada ayat inspirasinya, penggunaan model, metode dan strategi pembelajaran yang membantu siswa dalam membentuk karakter mereka, kemudian bentuk evaluasinya melakukan refleksi setelah pembelajaran yang dilakukan, penugasan *worksheet*, *observation*, *interview*, menilai diri sendiri (*self assessment*), dan pembuatan produk. Media pembelajaran yang digunakan lebih banyak melibatkan alam sebagai media utama pembelajaran, karena penempatan karakter terbaik adalah alam, yaitu dengan konsep belajar bersama alam (BBA) selain itu penggunaan media alam diharapkan agar siswa lebih peduli dan memperhatikan lingkungan serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajarinya.

Metode dan strategi yang digunakan dalam pembentukan akhlak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan sehingga siswa bisa karena biasa atau tidak terbebani serta tidak terpaksa melaksanakan kebaikan. Metode Keteladanan yang dilakukan seperti penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran, mengucapkan salam dan saling sapa, selalu konsisten

dalam menjalankan aturan dan bersedia melaksanakan konsekuensi yang ada ketika melanggarnya, menghargai dan menghormati orang lain, saling membantu dan bekerja sama, mengutamakan yang wajib dan memprioritaskan yang penting, pembinaan ketertiban dan kedisiplinan, sekolah mewajibkan siswi putri mengenakan pakaian yang menutup aurat, penanaman minat baca tulis salah satunya dengan menulis cerita tentang pengalaman, apabila keteladanan sudah tercermin dari seorang guru maka siswapun akan mudah untuk mengikutinya tanpa paksaan.

Metode pembiasaan yang dilakukan seperti sholat fardu tepat waktu secara berjamaah, shalat sunnah dhuha disetiap pagi, doa di awal dan akhir pembelajaran, memberi kisah-kisah inspiratif sebelum memulai pembelajaran, ketika terjadi permasalahan di kelas seperti *pembullying* maka pembelajaran dihentikan sementara dan segera untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, serta pembinaan hafalan Qur'an dan pembinaan tilawah Qur'an yang memang perlu selalu dituntun dan didorong kepada siswa agar mereka konsisten dalam melaksanakannya.

Pembentukan *leadership* siswa tidak bisa hanya dipelajari di dalam kelas dengan hanya siswa mempelajari teori saja, namun perlu adanya praktek penempaan secara langsung salah satunya dengan adanya kegiatan *outbound* tiap pekan dengan beragam tantangan menaiki instalasi ada yang *low impact*, *high impact* dan *fun games* untuk melatih rasa kepercayaan diri, keberanian, kedisiplinan, ketangguhan, kesabaran, kerjasama, empati siswa. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan logika berpikir siswa yaitu tidak memberatkan mereka dengan banyaknya hafalan, metode belajar yang digunakan adalah *spider web* dan *Project Base Learning* yang mana tidak diajarkan per bab materi pelajaran namun pertema untuk memudahkan siswa dalam mengaitkan pelajaran dengan kenyataan yang ada, serta mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka terima dengan tema-tema tertentu.

Siswa lebih banyak dilatih dan ditekankan untuk mencari, menganalisis, mengkaji secara bersama tiap tema pelajaran, mengaitkan tema-tema pelajaran dengan kehidupan di sekitar yang memudahkan siswa memahami dan menyerap materi, kemudian lebih diupayakan untuk melakukan praktek sehingga siswa merasakan secara langsung, kemudian selalu menggunakan kalimat bertanya secara mendalam dan menyampaikan lebih pada sebab akibat pada siswa. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan jiwa bisnis siswa dengan adanya studi kewirausahaan yang mana dalam pembelajaran bisnis selalu memberi tantangan, target keuntungan yang akan menjadi penilaian keberhasilan pembentukan bisnis siswa.

Penilaian dalam menunjukkan keberhasilan pembentukan akhlak, *leadership*, logika dan bisnis siswa terbukti secara nyata ketika adanya feedback dari orang tua, ketika orang tua sendiri menyatakan bahwa anaknya lebih baik, mandiri, percaya diri adanya perkembangan kearah yang lebih baik terkait pembentukan akhlak dan perilaku. Karena pada dasarnya keberhasilan akhlak dan *leadership* tidak selalu bisa di nilai melalui paper based. Namun untuk penilaian sehari-hari dalam proses pembelajaran adanya 3 jenis penilaian melalui perkembangan sikapnya, pengetahuan dan keterampilan. Di mana pembentukan akhlak adanya laporan perkembangan siswa. Adanya pemberian worksheet setelah pembelajaran untuk penilaian pengetahuan. Ketika kegiatan *outbound* penilaian dilihat dari bagaimana ketika siswa melakukan pemanasan, menyelesaikan instalasi, target waktu, dan penugasan projek serta presentasi sebagai penilaian keterampilan siswa. Setiap setelah melaksanakan kegiatan pun dalam pembentukan karakter siswa selalu mengadakan self assessment di mana siswa menilai diri sendiri, apa yang telah dipelajarinya, apa manfaat yang telah didapat, apa yang perlu diperbaiki, dan juga adanya pengawasan dan pemantauan dari wali kelas terhadap perkembangan belajar dan sikap siswa. Hasil akhir adanya laporan perkembangan siswa, dalam hal tersebut menjadi bahan penilaian pembentukan karakter siswa (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Kegiatan kokurikuler di Sekolah Alam Bintaro sangat beragam dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan sekolah lain, kegiatan kokurikuler di Sekolah Alam Bintaro ditujukan sebagai program penguatan materi agar materi yang diterima ketika pembelajaran di kelas bukan hanya sekedar teori namun dipraktikkan, siswa merasakan ditempa secara langsung di alam. Kegiatan kokurikuler dalam pembentukan akhlak siswa ada *we love Qur'an* yaitu pembelajaran Al-Qur'an dan hadits. Kemudian dalam pembentukan jiwa *leadership* siswa diantaranya ada SOFTA, survival hutan, ekspedisi Gunung Gede, susur goa, susur pantai dan ekspedisi Singapura Malaysia untuk melatih fisik dan mental mereka,

kemandirian, ketangguhan, keberanian, kepemimpinan, tanggungjawab, kedisiplinan serta melatih logika berpikir mereka dengan memberi tugas untuk meneliti dan mengkaji. Kemudian dalam pembentukan jiwa bisnis siswa ada kegiatan kokurikuler magang, yang mana magang di sini ada magang kuliner yaitu kegiatan belajar bersama wirausahawan ke Yogyakarta atau Bandung. Kegiatan BBM yaitu Belajar Bersama Maestro yaitu kegiatan magang profesi, di mana siswa magang di tempat yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ini perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua siswa, terutama dalam membentuk identitas siswa (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di Sekolah Alam Bintaro ditujukan untuk memberi kesempatan siswa dalam mengembangkan diri, mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran normal (Kompri, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Alam Bintaro, diantaranya ekstrakurikuler public speaking ditujukan untuk melatih kepercayaan diri siswa, menambah pertemanan, relasi. Kemudian ada student kitchen di mana siswa diajarkan bagaimana membuat makanan dan minuman yang enak dengan memaksimalkan bahan yang mudah didapat, dan modal yang tidak memberatkan serta menghasilkan keuntungan untuk dijual. Selanjutnya ada futsal, karate dan sahabat Qur'an di mana adanya kegiatan baca Al-Quran, muroja'ah, penambahan hafalan baru.

Model kurikulum sekolah alam berbasis karakter memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, leadership, logika dan bisnis siswa di Sekolah Alam Bintaro. Kurikulum sekolah alam berbasis karakter berperan sebagai dasar dan pedoman yang kuat dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mencapai tujuan pendidikan di Sekolah Alam Bintaro. Salah satu peranan kurikulum Sekolah Alam Bintaro lainnya dapat menjadikan output siswa yang berkarakter sholeh, cerdas dan mandiri.

Hambatan internal dalam pembentukan leadership dan jiwa bisnis siswa terdapat pada siswanya sendiri, salah satunya dikarenakan pola asuh dari orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak menjadi tidak mandiri, tidak peka terhadap teman, ketika kegiatan outbound dalam menaiki instalasi atau survival masih ditemukan siswa yang tidak berani, merasa panik, tidak percaya diri, masih egois kurang memperdulikan teman, tidak mau bekerjasama dalam menyelesaikan tantangan. Dalam pembentukan jiwa bisnis mereka belum memiliki kemauan yang kuat untuk berbisnis, belum mandiri, belum ulet dalam menggeluti dunia bisnis.

Hambatan eksternal pada penerapan model kurikulum sekolah alam berbasis karakter dalam membentuk akhlak yaitu orang tua, lingkungan dan teknologi, di mana perlu kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam memperbaiki akhlak anak, salah satunya dengan memberi keteladanan dan pembiasaan pada anak, menjaga dan mengawasi anak dari pergaulan lingkungan serta kemajuan teknologi.

Simpulan

Model penerapan kurikulum berbasis karakter di sekolah Alam Berbasis Karakter dilaksanakan di berbagai kegiatan disekolah dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan intrakurikuler melalui kegiatan pembelajaran di kelas di semua mata pelajaran, kokurikuler dengan kegiatan habituasi atau pembiasaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya didampingi oleh guru yang hasil akhirnya dapat membentuk siswa agar memiliki kemampuan, leadership, logika dan bisnis serta memiliki akhlak yang baik.

Referensi

- Aedi, Nur dan Nurrohmatul Amaliyah. (2016). Manajemen Kurikulum Sekolah. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Akhmelita, L, dkk. (2020). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 5 No. , hal. 27-33

- Ansyar, Mohammad. (2015). *Kurikulum hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Arifin, Zaenal. (2017). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Yulius. (2020). Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, Dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun X, Nomor 2.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivismen Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). PERUBAHAN IDENTITAS DIRI DALAM EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD: RELEVANSINYA BAGI MENTAL WARGA NEGARA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- I Made Surat. (2016). Pembentukan Karakter dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Saintifik. Vol V. No1.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Purwadhi. (2018). Pengembangan Kurikulum Abad XXI. *Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*. Volume 4 No 2.
- Rosita, Lilis. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* Volume VIII No. 1
- Saifurrohman. (2014). Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Tarbawi* Vol. II. No. 2. Jull - Desember 2014
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2014). Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sholichah, Siti. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 07/No.1
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Zultiar, Indra dan Leonita Siwiyanti. (2017). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan melalui Kegiatan Market Day. Vol 6 Edisi 11

